

PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA DINI DI TK IT QUANTUM MULIA KROYA



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh

ARRIDA AYYU AHDANTY

NIM. 1717406011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Arrida Ayyu Ahdanty
NIM : 1717406011
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi BERJUDUL **“PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA DINI DI TK IT QUANTUM MULIA KROYA”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 27 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Arrida Ayyu Ahdanty

NIM. 1717406011

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:
**PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA
DINI DI TK IT QUANTUM MULIA KROYA**

Yang disusun oleh: Arrida Ayyu Ahdanty, NIM: 1717406011, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah dinjikan pada hari Senin, 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.

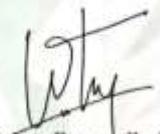
Purwokerto, 10 Juni 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang

Penguji II/Sekretaris siding

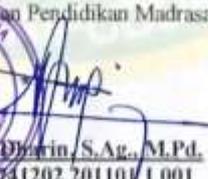

Ellen Prima, S.Psi., M.A.
NIP. 19890316 201503 2 003


Wahyu Purwasih, M.Pd.
NIP. 19951225 2020122036

Penguji Utama


Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag.
NIP. 19740805 199803 1 004

Diketahui oleh:


Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19741202 201104 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Arrida Ayyu Ahdanty
Lamp :

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Arrida Ayyu Ahdanty
NIM : 1717406011
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di TK IT Quantum Mulia Kroya

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 27 Mei 2024
Pembimbing,



Ellen Prima, S.Psi., M.A.
NIP.198903162015032003

PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI *SIBLING RIVALRY* PADA ANAK USIA DINI DI TK IT QUANTUM MULIA KROYA

ARRIDA AYYU AHDANTY
NIM. 1717406011

ABSTRAK

Perilaku *sibling rivalry* merupakan sebuah bentuk kompetisi antar saudara kandung baik saudara kandung laki-laki maupun saudara kandung perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini dan bagaimana peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dan kakak adik dari 5 (lima) keluarga di TK IT Quantum Mulia Kroya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan teori dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian memperoleh teori substantif yaitu perilaku *sibling rivalry* yang terjadi karena sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin, dan pengaruh orang luar. Beberapa bentuk perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini dalam penelitian ini ditunjukkan melalui perilaku agresif seperti memukul, mencubit, merebut mainan, rewel, mudah marah dan saling mencari perhatian orang tuanya. Peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini memperoleh hasil bahwa, orang tua mempersiapkan anaknya sejak hamil adik barunya, orang tua memberikan pengertian secara perlahan terhadap anaknya, orang tua membuka ruang untuk anak meluapkan perasaannya, orang tua mengajarkan anak untuk terlibat dalam pengasuhan adiknya, orang tua mendampingi anak dan mencari solusi dari permasalahannya, orang tua membiarkan anak untuk berlatih mempertahankan pendapatnya, membela haknya dan memiliki kemampuan untuk berkompetisi, orang tua mengajarkan anak untuk mandiri.

Kata kunci: *Sibling Rivalry*, Peran Orang tua, Anak Usia Dini.

**THE ROLE OF PARENTS IN OVERCOMING SIBLING RIVALRY IN
EARLY CHILDHOOD AT QUANTUM MULIA ISLAMIC
KINDERGARTEN KROYA**

ARRIDA AYYU AHDANTY
NIM.1717406011

Sibling rivalry behavior is a form of competition between siblings, whether brothers or sisters. This study aims to describe sibling rivalry behavior in early childhood and how parents play a role in addressing sibling rivalry in early childhood. This research uses a descriptive qualitative method conducted from March to May 2024. The subjects in this study are the parents and siblings from 5 (five) families at TK IT Quantum Mulia in Kroya. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis uses Miles and Huberman's theory, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing or verification. The validity of the data is checked using source, technique, and time triangulation. The research results obtained a substantive theory that sibling rivalry behavior occurs due to parental attitudes, birth order, gender, age differences, number of siblings, types of discipline, and external influences. Some forms of sibling rivalry behavior in early childhood identified in this study are shown through aggressive behaviors such as hitting, pinching, taking toys, whining, being easily angered, and vying for their parents' attention. The role of parents in addressing sibling rivalry in early childhood includes preparing the child during the pregnancy of their new sibling, gradually explaining to the child, providing space for the child to express their feelings, teaching the child to be involved in caring for their sibling, accompanying the child and finding solutions to their problems, allowing the child to practice defending their opinions, standing up for their rights, and developing the ability to compete, and teaching the child to be independent.

Keywords: Sibling Rivalry, Role of Parents, Early Childhood.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan."

(Q.S. Al-Insyirah : 5)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tua tercinta yang telah mendidik dengan sangat baik, memberikan kasih sayang yang penuh, dan senantiasa mendo'akan keselamatan serta kesuksesan untuk anak-anaknya.
2. Adik-adikku tersayang yang selalu menjadi penyemangatku untuk terus menjadi kakak yang lebih baik lagi.
3. Keluarga besar Bani Adnan dan Bani Munasir yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, terucap syukur atas kehadiran Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala* yang telah melimpahkan kebaikan dan kasih sayang-Nya mengantarkan penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul, "Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di TK IT Quantum Mulia Kroya". Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, tauladan terbaik untuk umat manusia, semoga kita mendapatkan syafaat beliau di yaumul akhir nanti.

Terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, motivasi dan dukungan dari beberapa pihak terkait. Dengan ketulusan hati, penulis sampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Abu Dharin, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah.
7. Dr. Asef Umar Fakhrudin, M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
8. Ellen Prima, S.Psi., M.A., selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing skripsi.
9. Ibu Dzaty Masruroh dan bapak Agus Hamam, orang tua tercinta yang jauh dari kata sempurna tetapi selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya. Terimakasih untuk do'a yang tidak pernah padam dan kasih sayang yang selalu diberikan.

10. Adik-adikku tersayang, Hana Santika Ahdanty, Ahmad Faradis Ahdant, dan si paling istimewa dede Aldi Dzulfikar Ahdant, semoga kebahagiaan selalu menyertai kalian.
11. Amanah Nurani Solikhah dan Faiz Muzakki, dua manusia baik, sahabat terbaik, yang telah menemani sejak 2011 dan semoga selamanya. Dimanapun kalian, do'aku selalu menyertai.
12. Kawan-kawan seperjuangan di IMM yang sudah seperti saudara. Uus, Nia, Sisi, Mba Zuhroh, Nevi, Mba Chika, Anggi, Laras, Jaenal, Romi, Iqrar, Khamdan, Rifki, Wahyu dan kawan-kawan promita pitulas yang lainnya, terimakasih sudah pernah berjuang dan berproses bersama. Abadi perjuangan.
13. Kawan-kawan IKAPMAWI Banyumas, para pejuang almamater yang hebat.
14. Ustadzah Ayu selaku kepala TK, segenap pengajar dan wali santri di TK IT Quantum Mulia Kroya yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
15. Segenap keluarga besar, kerabat dan semua pihak yang telah mendo'akan dan memberikan motivasi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih banyak kekurangan dan seringkali merepotkan banyak pihak. Atas bantuan, dukungan dan do'a yang telah diberikan, penulis ucapkan *jazakumullah khairan katsiran*, semoga Allah senantiasa membalas kebaikan kalian dengan pahala yang berlipat ganda.

Purwokerto, 27 Mei 2024

Penulis,



Arrida Ayyu Ahdanty

NIM. 1717406011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Peran Orang Tua	10
B. Sibling Rivalry	23
C. Hakikat Anak Usia Dini	29
D. TK IT Quantum Mulia Kroya.....	32
E. Penelitian Terkait	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Subjek dan Objek Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Keabsahan	43
BAB IV PEMBAHASAN.....	45

A.	Perilaku <i>Sibling Rivalry</i> pada Anak Usia Dini di TK IT Quantum Mulia Kroya 45	
B.	Peran Orang Tua dalam Mengatasi <i>Sibling Rivalry</i> pada Anak Usia Dini di TK IT Quantum Mulia Kroya	52
BAB V PENUTUP.....		60
A.	KESIMPULAN	60
B.	SARAN	61
DAFTAR PUSTAKA.....		62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		Error! Bookmark not defined.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Blangko Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 2 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 3 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Mata Kuliah
- Lampiran 5 Surat Keterangan Sumbangan Buku
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 8 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 9 Hasil Cek Plagiarisme
- Lampiran 10 Pedoman dan Hasil Wawancara
- Lampiran 11 Dokumentasi Wawancara dan Observasi
- Lampiran 12 Sertifikat KKN
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 15 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 16 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini yang dimaksud adalah usia 0 sampai dengan 6 tahun. Anak-anak pada usia ini, memerlukan perhatian yang kuat dari orang-orang disekitarnya terutama dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang pesat agar ketika dewasa nanti dia memiliki bekal yang cukup untuk menjalani kehidupannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia dini merupakan periode yang krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Salah satu aspek penting dalam interaksi sosial anak-anak pada tahap ini adalah hubungan antar saudara kandung. Dalam satu keluarga biasanya terdapat lebih dari satu anak. Adapun hubungan antar anak ini dinamakan dengan istilah kakak dan adik atau saudara kandung.

Hadirnya saudara kandung di kehidupan anak tidak selalu mendapatkan respon yang baik dari saudara yang lainnya. Suatu saat pasti diantara mereka akan terjadi perselisihan dikarenakan adanya rasa cemburu dan persaingan satu sama lain untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Apabila kecemburuan tersebut tidak diatasi dengan baik oleh orang tua, maka dapat memunculkan perubahan perilaku pada anak. Perubahan yang sering terjadi diantaranya; anak yang tadinya ceria menjadi pemurung, tadinya mandiri menjadi lebih manja, tadinya penurut menjadi penuntut, dan lain sebagainya. Perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh anak tersebut diistilahkan dengan *sibling rivalry*.

Sibling rivalry merupakan suatu bentuk persaingan atau ketidakharmonisan yang sering terjadi dalam hubungan antar saudara kandung. *Sibling rivalry* ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti persaingan untuk perhatian orang tua, rasa cemburu, atau perubahan perilaku yang terjadi pada anak. Rasa cemburu dan persaingan yang muncul

pada diri anak terjadi jika anak mulai merasa kehilangan perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Salah satu penyebabnya yaitu karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak-anak mereka.

Sibling rivalry rentan terjadi pada anak usia dini, terutama ketika ia mendapatkan seorang adik baru. Pada usia ini, anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang tinggi dari orang tua, sedangkan ketika ia memiliki seorang adik baru, otomatis perhatian orang tua akan terbagi untuknya dan untuk adiknya. Meskipun orang tua sudah berusaha untuk bersikap adil, tetapi apabila anak belum bisa memahami dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan perilaku *sibling rivalry* akan terjadi.

Sibling rivalry umumnya terjadi pada saudara yang usianya berdekatan dan memiliki jenis kelamin yang sama, tetapi memungkinkan terjadi juga pada saudara yang berbeda usia dan jenis kelamin. Perilaku yang biasanya ditunjukkan oleh anak ketika ia mulai merasa cemburu biasanya anak cenderung menunjukkan perilaku yang *maladaptive*, seperti suka memukul, rewel, mudah marah, dan perilaku tidak biasa lainnya yang dilakukan untuk mendapatkan perhatian orang tuanya.¹

Banyak faktor yang mempengaruhi adanya perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak diantaranya faktor dari diri anak itu sendiri, yaitu sifat bawaan sensitif, tempramen, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor dari luar anak yaitu hubungan antara anggota keluarga seperti jenis kelamin, perbedaan usia, dan jumlah saudara. Selain itu, pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarga dan perlakuan dari lingkungan di sekitar anak juga sangat berpengaruh pada kesiapan anak agar tidak terjadi *sibling rivalry*.²

Hasil penelitian yang relevan dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak telah dilakukan oleh Santina, Hayati dan Oktarina pada 3 keluarga

¹ Leny Indriyanti, R Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti Santoso, "Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3, no. 1 (2022), hlm. 27, <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39661>.

² Nur Fajriati, "SIBLING RIVALRY DALAM KISAH AL- QUR ' AN (Kajian Tafsir Tematik)," *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* 1, no. 089 (2022), hlm.11.

mengenai perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini di Gampong Rukoh yaitu pertengkaran antar saudara, sikap berkuasa kakak atau adik, saling merebutkan perhatian orang tua, sikap cemburu dan rasa tersaingi oleh saudaranya. Orang tua di desa Gampong Rukoh menggunakan strategi pengasuhan dengan mengajarkan sikap mandiri pada anak, memberikan pengertian pada anak, mendampingi anak, mencari solusi kepada anak, membiarkan anak, dan mengajarkan disiplin pada anak.³

Fenomena *sibling rivalry* sebenarnya merupakan sesuatu yang wajar terjadi pada anak. Tetapi akan menjadi tidak wajar ketika *sibling rivalry* tersebut terbawa sampai dewasa. Hal tersebut dapat mempengaruhi kepribadian anak bahkan sampai berbuat sesuatu yang membahayakan bagi dirinya dan orang lain. Meskipun fenomena *sibling rivalry* sudah banyak terjadi didalam keluarga, akan tetapi masih banyak orang tua yang belum memahaminya. Pertengkaran yang terjadi antara kakak dan adik seringkali dianggap sebagai hal yang biasa. Padahal apabila hal tersebut dibiarkan maka akan berdampak besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak di masa yang akan datang terutama dalam segi emosionalnya.

TK IT Quantum Mulia Kroya, sebagai lembaga pendidikan formal pada tingkat usia dini, memainkan peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak-anak. Dalam konteks ini, peran orang tua juga memiliki dampak signifikan terhadap cara anak-anak mengatasi dan mengelola *sibling rivalry*. Orang tua memiliki peran utama dalam membimbing anak-anak dalam memahami dan mengatasi konflik antar saudara. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai *sibling rivalry*, khususnya pada anak usia dini, belum banyak penelitian yang fokus pada peran orang tua dalam mengatasi fenomena tersebut di lingkungan pendidikan seperti TK IT Quantum Mulia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami

³ R O Santina, F Hayati, and R Oktariana, "Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...* 2, no. 1 (2021), hlm.11, file:///Users/ajc/Downloads/319-File Utama Naskah-423-1-10-20210810.pdf.

pemahaman mengenai peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini di TK IT Quantum Mulia.

Setelah melakukan observasi pendahuluan di TK IT Quantum Mulia Kroya, peneliti mendapatkan lima orang tua untuk penelitian mengenai peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini. Orang tua dari anak usia dini tersebut memiliki anak usia dini dengan jarak usia yang berdekatan. Dengan demikian, kelima orang tua ini dipastikan memiliki pengalaman dalam menangani *sibling rivalry* yang terjadi pada anak-anaknya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, menurut peneliti peranan orang tua dianggap sangat penting dan menentukan terjadinya *sibling rivalry* dalam keluarganya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul, "Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di TK IT Quantum Mulia Kroya". Alasan peneliti memilih penelitian ini karena penelitian ini sangat relevan dengan kondisi sosial dan pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman bagi orang tua mengenai dinamika hubungan antar saudara kandung pada anak-anaknya.

B. Definisi Konseptual

Judul skripsi ini adalah "Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini". Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul, maka perlu adanya penegasan dalam istilah istilah yang digunakan dalam judul proposal ini. Untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah dengan beberapa definisi konseptual sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua

Orang tua adalah sepasang individu yang memiliki anak dan berperan sebagai pendidik dan pengasuh utama bagi anak-anaknya. Peranan orang tua terhadap pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan ketrampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-

dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.⁴

Peran orang tua sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter seorang anak yang baik dan cerdas. Keberhasilan mendidik anak pada usia dini merupakan landasan untuk keberhasilan pendidikan setelahnya.⁵ Dalam pendidikan keluarga, orang tua memiliki peran untuk membimbing dan mendidik anak agar tidak terjerumus dalam api neraka serta menjadikan keluarga senantiasa taat kepada Allah SWT sebagaimana sifat rasul dan malaikat yang selalu mengerjakan dan menyegerakan apa yang diperintahkan Allah SWT.⁶

Dalam mengatasi *sibling rivalry*, orang tua memiliki peran penting untuk mencegah agar tidak terjadi *sibling rivalry* yang justru akan mempengaruhi hubungan anak satu sama lain hingga mereka dewasa.⁷

2. *Sibling Rivalry*

Menurut kamus kedokteran Dorland dalam skripsi Fajriati, *sibling rivalry* berasal dari dua kata yakni *sibling* dan *rivalry*. *Sibling* (*anglosaxon sib* dan *ling* bentuk kecil) adalah anak-anak dari orang tua yang sama, seorang saudara laki-laki atau perempuan. Adapun *rivalry* adalah keadaan kompetisi atau antagonisme. Apabila kedua kata tersebut disatukan, maka *sibling rivalry* adalah sebuah bentuk kompetisi antar saudara kandung untuk mendapatkan cinta kasih, afeksi dan perhatian dari orang tua atau untuk mendapatkan pengakuan atau sesuatu yang lebih.⁸

⁴ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 9.

⁵ Lilis Madyawati, *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 8.

⁶ Erni Yusnita Yusnita and Era Octafiona, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga," *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 2, no. 1 (2021), hlm.24, <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v2i1.10283>.

⁷ Leny Indriyanti, R Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti Santoso, "Peran Orang Tua...", hlm. 27.

⁸ Nur Fajriati, "Sibling Rivalry dalam Kisah Al Qur'an" ..., hlm. 6.

Fitri dan Hotmauli mengatakan bahwa, “*Sibling rivalry* terjadi karena anak merasa kehilangan orang tua dan menganggap saudaranya sebagai saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta sikap orang tua yang suka membandingkan anak. Jarak usia yang terlalu dekat yaitu sekitar 2-4 tahun juga dapat menimbulkan perilaku *sibling rivalry* karena pada jarak tersebut anak sama-sama menuntut mendapatkan perhatian yang sama”.⁹

Berdasarkan definisi tersebut, dapat diartikan bahwa *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara kandung merupakan suatu fenomena yang sering terjadi dalam suatu keluarga yang memiliki anak lebih dari satu. *Sibling rivalry* merupakan suatu bentuk kecemburuan seorang anak karena kehadiran anak lain yang mana anak tersebut merupakan saudara kandungnya sendiri. Hal tersebut terjadi karena perbedaan perilaku orang tua terhadap anak-anaknya, terbaginya perhatian orang tua yang tidak hanya pada satu anak saja, dan lain sebagainya.

3. Anak Usia Dini

Usia dini merupakan ‘usia emas’ bagi seseorang. Pertumbuhan dan perkembangan anak di usia ini relatif cepat, artinya apabila seseorang mendapatkan pendidikan yang tepat, maka ia memperoleh kesiapan belajar yang baik dan merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan belajarnya di usia selanjutnya.¹⁰

Menurut Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, kelompok manusia yang berada di rentan usia 0 – 6 tahun disebut dengan istilah anak usia dini. Adapun pakar pendidikan anak menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun. Pendapat lain menambahkan bahwa anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang

⁹ Imelda Fitri dan Hotmauli, “Pola Asuh Orang Tua terhadap *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 5, (Indonesia: Universitas Abdurrah, 2022), hlm. 4164.

¹⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Perkembangan...*, hlm. 8.

bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosio emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Madyawati mengatakan bahwa jika dilihat dari kedudukan usia dini bagi perkembangan anak selanjutnya, banyak ahli yang mengatakan bahwa usia dini atau balita merupakan tahap dasar bagi perkembangan individu anak. Selain itu, sebuah penelitian di Amerika oleh Brazel Ton yang disampaikan oleh seorang ahli perilaku dan perkembangan anak, mengatakan bahwa pengalaman yang terjadi pada anak di bulan dan tahun pertama dalam kehidupannya akan sangat berpengaruh bagi anak.¹¹

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di TK IT Quantum Mulia Kroya?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan tentang peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini di TK IT Quantum Mulia Kroya.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi terhadap keilmuan mengenai anak usia dini dan beragam permasalahan yang mungkin terjadi di usia emas ini.

¹¹ Lilis Madyawati, *Strategi Perkembangan...*, hlm. 12.

Salah satu permasalahan yang mungkin terjadi pada anak usia dini yang akan diteliti adalah mengenai *sibling rivalry*.

b. Manfaat Praktis

1) Untuk Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman tentang bagaimana orang tua dapat memainkan peran penting dalam mengatasi masalah *sibling rivalry* pada anak usia dini.

2) Untuk Sekolah

Untuk lembaga pendidikan anak usia dini, penelitian ini akan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di TK IT Quantum Mulia Kroya.

3) Untuk Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan bekal untuk menambah wawasan, pemahaman dan pengalaman bagi penulis tentang peran orang tua terhadap permasalahan *sibling rivalry* pada anaknya suatu hari nanti.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi dari penelitian ini, maka peneliti memaparkan sistematika pembahasan secara naratif, sistematis dan terstruktur mulai dari halaman judul, bab pertama sampai bab terakhir. Sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut :

Bagian awal berisi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab I, berisi pendahuluan dengan sub bab latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

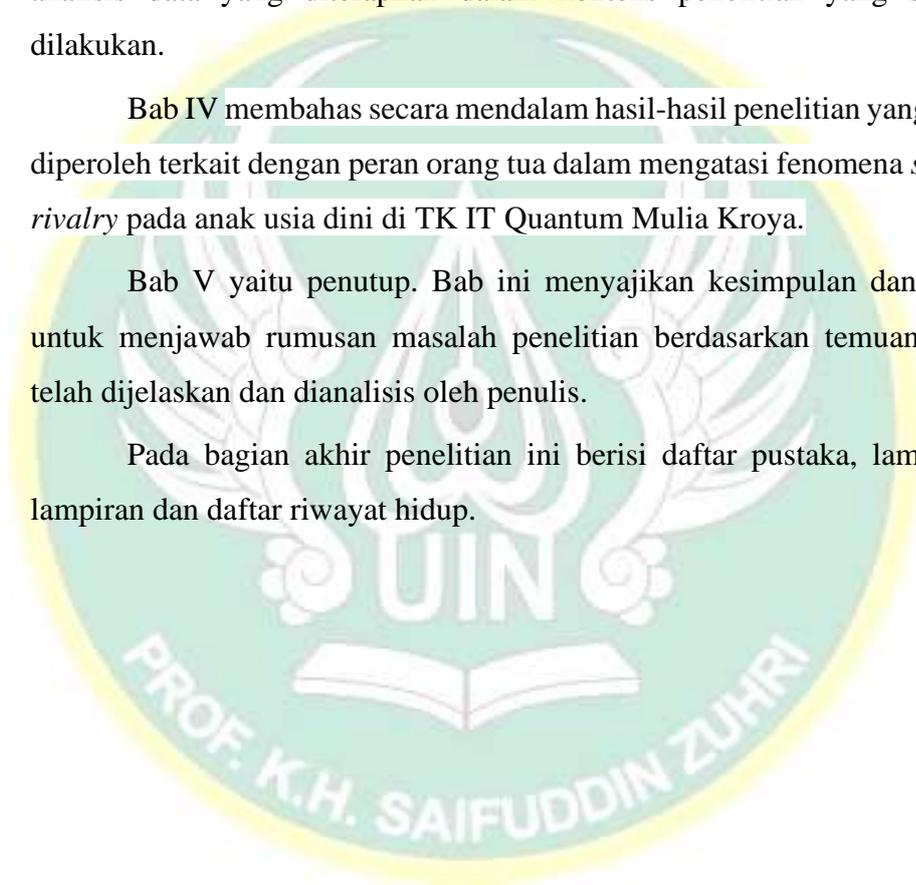
Bab II berupa landasan teori yang meliputi lima sub bab. Sub bab pertama berisi tentang peran orang tua. Sub bab kedua berisi tentang *sibling rivalry*. Sub bab ketiga berisi tentang hakikat anak usia dini. Sub bab keempat berisi tentang TK IT Quantum Mulia Kroya. Adapun sub bab keenam berisi tentang penelitian terkait.

Bab III akan menguraikan secara rinci metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data yang diterapkan dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan.

Bab IV membahas secara mendalam hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh terkait dengan peran orang tua dalam mengatasi fenomena *sibling rivalry* pada anak usia dini di TK IT Quantum Mulia Kroya.

Bab V yaitu penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran untuk menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan temuan yang telah dijelaskan dan dianalisis oleh penulis.

Pada bagian akhir penelitian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

Keluarga merupakan orang-orang yang hidup bersama dengan anak. Di dalam keluarga, ia mengenal lingkungan lain yang bukan hanya dirinya sendiri. Cara anak bersosialisasi dengan orang lain, pertama kali diajarkan di dalam keluarga. Anggota keluarga yang lengkap setidaknya ada ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu adalah orang tua bagi anak yang harus memahami bahwa anak merupakan titipan dari Sang Maha Pencipta, sedangkan orang tua hanya diberikan amanah untuk merawat, mendidik, dan mengasuhnya.¹²

Kehadiran buah hati menjadi awal mula seseorang mendapatkan peran sebagai orang tua. Dalam proses sebelum menjadi orang tua, hendaknya calon ayah dan ibu perlu persiapan dan perencanaan yang matang. Setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu:¹³

1. Bersiap-siap menjadi orang tua

Membangun sebuah keluarga merupakan kesempatan yang sangat berharga bagi setiap orang. Untuk memulai keluarga tentu ada proses menikah terlebih dahulu. Dalam Islam juga dijelaskan bahwa pernikahan adalah penyempurna agama.

Adanya keluarga sebagai unit terkecil didalam masyarakat menjadi awal lahirnya generasi mendatang. Selain itu, keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk mendapatkan pengasuhan dan pendidikan moral serta melatih kebersamaan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat. Calon ayah dan ibu perlu berdiskusi mengenai harapan mereka tentang konsep berkeluarga yang akan mereka pilih nantinya. Sehingga dengan

¹² Cice Periska Putri et al., "Terbit Online Pada: <https://Ejournal-Insancendekia.Com/Index.Php/HOME> STRATEGI PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA DINI DI KECAMATAN PINO KABUPATEN BENGKULU SELATAN" 2, no. 1 (2023): 1–12, <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME>.

¹³ Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak", *Jurnal Ya Bunayya, Volume 1, Nomor 1*, (2019), hlm. 97.

harapan dan pengetahuan yang cukup ini, akan terbentuk keluarga yang baik untuk kedua pasangan serta anak-anaknya.

2. Memahami peran orang tua

Salah satu peran orang tua didalam keluarga adalah peran orang tua sebagai pengasuh bagi anak. Sebelumnya perlu kita pahami terlebih dahulu bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses mendidik mengajarkan karakter, kontrol diri, dan membentuk tingkah laku yang diinginkan.¹⁴ Beberapa konsep pengasuhan yang baik untuk diterapkan oleh orang tua diantaranya sebagai berikut :

a. Pengasuhan yang baik

Konsep ini dapat menghasilkan anak dengan kepribadian yang baik seperti: anak menjadi percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, tangguh, ketika dewasa ia memiliki kemampuan berbicara dengan baik, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, serta mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya kelak.

b. Pengasuhan penuh kasih sayang

Kasih dan sayang yang penuh merupakan hak setiap anak yang harus dipenuhi oleh orang tua terhadap anaknya. Kasih dan sayang ini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan kesejahteraan emosional anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua, adalah tanggung jawab kita untuk memastikan bahwa kebutuhan akan kasih sayang ini terpenuhi sepenuhnya. Ini bukan hanya suatu kewajiban, tetapi juga merupakan bagian integral dari peran orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak-anak mereka dengan penuh perhatian dan kepedulian.

c. Pengasuhan berkualitas

Pengasuhan berkualitas merupakan konsep pengasuhan yang menggambarkan bagaimana orang tua dalam memenuhi perawatan

¹⁴ Muhammad Fadlillah, dkk., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzman Media, 2013), hlm. 43.

kesehatan anak, pemenuhan gizi, kasih sayang, dan stimulasi di dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setelah memahami konsep pengasuhan, orang tua juga perlu mengetahui tentang jenis-jenis pola asuh sehingga dapat memilih mana yang tepat untuk mereka gunakan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh adalah pola perilaku tentang bagaimana orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman yang diterapkan orang tua pada anak dan bersifat konsisten (tetap) dari waktu ke waktu.

Menurut Gunarso dalam penelitian Wahyu Kristiningrum dan Widayati, "Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya".¹⁵ Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua. Sikap orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh keinginan atau harapan orang tua terhadap anaknya. Sebagai contoh, bila salah satu anak memenuhi harapan orang tua dari pada anak yang lain menyebabkan orang tua menjadi lebih sayang terhadap anak tersebut. Hal inilah yang akan menimbulkan rasa persaingan, kecemburuan, serta kemarahan anak terhadap orang tua dan saudaranya.

Menurut Collins & Steinberg dalam buku Santrock, terdapat beberapa jenis pola asuh yaitu:¹⁶

a. Pola Asuh Otoriter

Orang tua dengan pendekatan otoriter cenderung menerapkan kontrol yang ketat terhadap anak-anak mereka, mengharuskan mereka untuk tunduk pada keinginan dan aturan yang ditetapkan tanpa memperhatikan perasaan serta pandangan anak. Pola pengasuhan ini sering kali ditandai dengan penerapan hukuman fisik yang keras terhadap anak-anak yang melanggar aturan. Sikap dingin dan jarak antara orang tua dan anak juga menjadi ciri khas dari pendekatan ini, dengan penekanan pada kebenaran mutlak orang tua yang harus diikuti

¹⁵ Wahyu Kristiningrum and Widayati, "Pendekatan Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini," *Jika* 3, no. 2 (2019), hlm.38.

¹⁶ W. Santrock John. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Erlangga, 2008).

oleh anak-anak tanpa pertanyaan. Dalam lingkungan seperti ini, anak-anak sering merasa terkungkung, kehilangan kepercayaan pada orang tua, dan mungkin menunjukkan perilaku yang kurang percaya diri, agresif, serta mengalami kesulitan dalam prestasi akademis yang mungkin membuat mereka dijauhi oleh teman sebayanya.

b. Permisif (Serba Boleh)

Orang tua dengan pendekatan pola asuh permisif seringkali tidak menetapkan batas-batas tingkah laku dan membiarkan anak mengerjakan sesuatu menurut keinginannya sendiri. Orang tua yang permisif sangat hangat pada anak, tidak menuntut apapun dari anak, dan tidak memiliki kontrol sama sekali pada anak. Anak yang mendapatkan pola asuh serba boleh akan tumbuh menjadi anak yang tidak percaya diri, suka melukai orang lain, mau menang sendiri, tidak mandiri, dan kurang bertanggung jawab.

Pola asuh permisif cenderung memberikan anak kebebasan tanpa batas, tidak mendukung perkembangan kepribadian anak dengan baik. Anak masih memerlukan bimbingan dari orang tua untuk memahami konsep tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah. Memberikan kebebasan yang berlebihan, terutama tanpa arahan yang jelas, dapat menyebabkan kebingungan pada anak dan meningkatkan risiko mengarah ke arah yang tidak diinginkan.

c. Demokratis

Dalam pola asuh demokratis, orang tua melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, mendengarkan pandangan mereka, dan mempertimbangkan pendapat mereka secara adil. Orang tua memberikan penjelasan tentang alasan di balik aturan dan keputusan yang dibuat, sehingga anak memahami konsep-konsep moral dan nilai yang penting. Pola asuh demokratis dapat mewujudkan lingkungan positif dan mendukung perkembangan anak. Pola asuh ini dapat memupuk kepercayaan diri anak, kemandirian dan rasa tanggungjawab yang seimbang.

Pola asuh demokratis menegaskan pada anak untuk mematuhi aturan sosial, tidak hanya memfokuskan pada penghargaan atas kebutuhan dan pencapaian anak saja. Orang tua dengan pola pengasuhan ini memberikan apresiasi penuh pada anak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan, memperhatikan minat anak, membuka pendapat, dan mengafirmasi kepribadian anak. Orang tua demokratis menetapkan aturan-aturan yang disiplin dan jelas dirumah agar dapat dimengerti oleh anak, apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan.

Dampak dari penerapan gaya pengasuhan ini yaitu orang tua ada risiko terjebak dalam memberikan terlalu banyak kompromi kepada anak, sehingga memungkinkan mereka untuk memanipulasi situasi. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki harga diri yang tinggi, menunjukkan kepercayaan diri yang kuat, kemandirian, kemampuan untuk mengendalikan diri, keberanian, dan motivasi tinggi dalam belajar di lingkungan mereka.

d. Diabaikan

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung mengabaikan keberadaan serta kebutuhan anak-anak mereka, bahkan menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap mereka. Mereka tidak melaksanakan tanggungjawab secara penuh terhadap anak, tidak melibatkan diri dalam proses pengasuhan, dan tidak menetapkan aturan-aturan yang konsisten dalam keluarga. Sebagai hasilnya, anak-anak tumbuh tanpa mendapatkan bimbingan yang memadai dari kedua orang tua mereka, dan kurangnya keterlibatan ayah dan ibu menyebabkan mereka kehilangan arahan yang penting dalam perkembangan mereka.

Ketika anak-anak ini memasuki usia remaja dan dewasa, dampak dari pola asuh yang kurang peduli ini mulai terlihat jelas. Mereka cenderung memiliki harga diri yang rendah serta kepercayaan diri yang kurang, karena tidak adanya dukungan dan pengakuan dari orang tua mereka. Perilaku mereka juga mungkin menunjukkan tanda-tanda

ketidakstabilan, dengan cenderung bertingkah laku buruk dan mungkin terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Kemampuan akademik mereka juga dapat terpengaruh, karena kurangnya dorongan dan motivasi dari rumah membuat mereka tertinggal dari teman sebaya mereka. Selain itu, mereka mungkin tidak menunjukkan minat yang kuat dalam pendidikan atau kegiatan sekolah, karena tidak adanya dukungan dan dorongan yang memadai dari orang tua mereka.

Diantara keempat pola asuh di atas, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling tepat untuk membentuk perilaku anak menjadi seseorang yang percaya diri, cerdas dan berakhlak. Pola asuh demokratis menetapkan harapan yang dapat diterima oleh akal, terdapat aturan yang jelas, dan konsisten. Hal tersebut membuat anak tidak bingung dan paham tentang mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Anak mengetahui tingkah laku yang dapat memuaskan orang tua dan tingkah laku yang dapat membuat orang tua kecewa.

Menurut Hurlock, terdapat beberapa pola perlakuan terhadap anak diantaranya yaitu :¹⁷

1. *Overprotectif* (terlalu melindungi)

Ini merupakan salah satu perilaku orang tua yang berlebihan terhadap anaknya. Orang tua seperti ini biasanya akan memberikan perawatan dan pelayanan ekstra, memberikan bantuan kepada anak secara terus menerus walaupun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, terlalu mengawasi kegiatan anak dan terlalu ikut andil dalam memecahkan masalah anak sehingga anak tidak bisa belajar untuk memecahkan masalahnya sendiri.

2. *Permissiveness* (pembolehan)

Perilaku ini memberikan kebebasan terhadap anak untuk berfikir sendiri, berusaha mandiri, menerima pendapat orang lain, tidak

¹⁷ Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Ed. 5. (Jakarta : Erlangga, 2000).

mnenjudge dan memahami kelemahan anak, serta lebih senang memberikan apa yang diminta anak daripada menerima.

3. *Reception/ Acception* (penerimaan)

Termasuk bentuk perilaku orang tua yang menempatkan anak dalam posisi yang membuat anak merasa diterima, memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang yang tulus, memberikan peran penting terhadap anak di rumah, menjalin kehangatan didalam hubungan keluarga serta mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau mengutarakan perasaannya.

4. *Domination* (dominasi)

Orang tua yang memiliki perilaku dominan biasanya akan cenderung terhadap salah satu anak yang dianggapnya paling berbakat, paling disayang dan memiliki keistimewaan khusus di mata orang tuanya. Perilaku ini merupakan awal dari tumbuhnya perasaan pilih kasih yang dirasakan oleh anak dari orang tuanya terhadap dirinya dan saudaranya.

5. *Submission* (penyerahan)

Perilaku ini merupakan perilaku orang tua yang memberikan kebebasan terhadap anak untuk bersikap semaunya sesuai apa yang diinginkan anak tersebut. Tidak menegur apabila anak melakukan kesalahan, bahkan seperti tidak memiliki aturan khusus didalam rumah untuk keseharian anak-anaknya

Setiap anak memiliki karakter yang khas dan berbeda dari anak-anak yang lainnya. Dalam menerapkan pola asuh, orang tua juga perlu memperhatikan keunikan, karakter dan kepribadian anak. Orang tua perlu mempertimbangkan sekiranya pola asuh mana yang tepat untuk diterapkan didalam keluarganya. Oleh karena itu, pada kasus tertentu orang tua dapat menerapkan beberapa pola asuh secara bergantian untuk menghadapi anak.

3. Memahami konsep diri orang tua

Dalam menjalankan peran sebagai orang tua, penting bagi mereka untuk memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka untuk mendidik anak-

anak. Keyakinan ini berasal dari persepsi positif tentang diri sendiri. Ketika orang tua memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka untuk mengasuh anak, hal itu mengembangkan kepercayaan bahwa mereka bisa berhasil dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mereka melihat dan memahami diri mereka sendiri agar dapat membangun keyakinan yang kuat dalam kemampuan mereka untuk mengasuh anak-anak.

4. Melibatkan peran ayah

Peran utama ayah seringkali dianggap sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga, sementara peran pengasuhan lebih sering diidentifikasi dengan peran ibu. Namun, semakin berkembangnya budaya dan masyarakat, kita menyadari bahwa peran ayah tidak terbatas pada aspek finansial dan perlindungan saja.

Peran orang tua dalam penelitian mengenai *sibling rivalry* ini merupakan hal yang utama untuk diamati. Menurut Putri dan Budiarti, salah satu faktor pemicu terjadinya *sibling rivalry* adalah sikap orang tua.¹⁸ Artinya, *sibling rivalry* akan dapat diatasi atau tidaknya itu tergantung pada sikap orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang dan dinamika hubungan antar anak-anaknya.

Menurut Marhamah dan Fidesrinur, hal pertama yang harus dilakukan oleh orang tua untuk dapat mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak adalah dengan meningkatkan pengetahuan orang tua itu sendiri. Hal yang penting untuk dipahami orang tua dalam mencegah terjadinya *sibling rivalry* terhadap anaknya adalah kesiapan orang tua dalam menghadapi kemungkinan terjadinya *sibling rivalry*, tentang apa itu *sibling rivalry*, apa saja faktor penyebabnya, dan bagaimana cara mengatasinya.¹⁹

¹⁸Safira Kharisma Putri and Emmy Budiartati, "Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini Di Kb Tk Tunas Mulia Bangsa Semarang," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah* 5, no. 1 (2020), hlm. 82.

¹⁹Annisa Ayu Marhamah and Fidesrinur Fidesrinur, "Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah," *Jurnal*

Menurut Collins & Steinberg dalam buku Santrock, terdapat beberapa jenis pola asuh yaitu:²⁰

e. Pola Asuh Otoriter

Orang tua dengan pendekatan otoriter cenderung menerapkan kontrol yang ketat terhadap anak-anak mereka, mengharuskan mereka untuk tunduk pada keinginan dan aturan yang ditetapkan tanpa memperhatikan perasaan serta pandangan anak. Pola pengasuhan ini sering kali ditandai dengan penerapan hukuman fisik yang keras terhadap anak-anak yang melanggar aturan. Sikap dingin dan jarak antara orang tua dan anak juga menjadi ciri khas dari pendekatan ini, dengan penekanan pada kebenaran mutlak orang tua yang harus diikuti oleh anak-anak tanpa pertanyaan. Dalam lingkungan seperti ini, anak-anak sering merasa terkungkung, kehilangan kepercayaan pada orang tua, dan mungkin menunjukkan perilaku yang kurang percaya diri, agresif, serta mengalami kesulitan dalam prestasi akademis yang mungkin membuat mereka dijauhi oleh teman sebayanya.

f. Permisif (Serba Boleh)

Orang tua dengan pendekatan pola asuh permisif seringkali tidak menetapkan batas-batas tingkah laku dan membiarkan anak mengerjakan sesuatu menurut keinginannya sendiri. Orang tua yang permisif sangat hangat pada anak, tidak menuntut apapun dari anak, dan tidak memiliki kontrol sama sekali pada anak. Anak yang mendapatkan pola asuh serba boleh akan tumbuh menjadi anak yang tidak percaya diri, suka melukai orang lain, mau menang sendiri, tidak mandiri, dan kurang bertanggung jawab.

Pola asuh permisif cenderung memberikan anak kebebasan tanpa batas, tidak mendukung perkembangan kepribadian anak dengan baik. Anak masih memerlukan bimbingan dari orang tua untuk memahami

Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI) 2, no. 1 (2021), hlm.35, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578>.

²⁰ W. Santrock John. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Erlangga, 2008).

konsep tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah. Memberikan kebebasan yang berlebihan, terutama tanpa arahan yang jelas, dapat menyebabkan kebingungan pada anak dan meningkatkan risiko mengarah ke arah yang tidak diinginkan.

g. Demokratis

Dalam pola asuh demokratis, orang tua melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan, mendengarkan pandangan mereka, dan mempertimbangkan pendapat mereka secara adil. Terdapat aturan yang jelas tentang alasan mengapa orang tua membuat aturan dan keputusan tersebut, supaya anak dapat memahami dengan baik tentang konsep-konsep moral dan nilai yang penting. Pola asuh demokratis dapat mewujudkan lingkungan positif dan mendukung perkembangan anak. Pola asuh ini dapat memupuk kepercayaan diri anak, kemandirian dan rasa tanggungjawab yang seimbang.

Pola asuh demokratis menegaskan pada anak untuk mematuhi aturan sosial, tidak hanya memfokuskan pada penghargaan atas kebutuhan dan pencapaian anak saja. Orang tua dengan pola pengasuhan ini memberikan apresiasi penuh pada anak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan, memperhatikan minat anak, membuka pendapat, dan mengafirmasi kepribadian anak. Orang tua demokratis menetapkan aturan-aturan yang disiplin dan jelas dirumah agar dapat dimengerti oleh anak, apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan.

Dampak dari penerapan gaya pengasuhan ini yaitu orang tua ada risiko terjebak dalam memberikan terlalu banyak kompromi kepada anak, sehingga memungkinkan mereka untuk memanipulasi situasi. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki harga diri yang tinggi, menunjukkan kepercayaan diri yang kuat, kemandirian, kemampuan untuk mengendalikan diri, keberanian, dan motivasi tinggi dalam belajar di lingkungan mereka.

h. Diabaikan

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung mengabaikan keberadaan serta kebutuhan anak-anak mereka, bahkan menunjukkan sikap ketidakpedulian terhadap mereka. Mereka tidak melaksanakan tanggungjawab secara penuh terhadap anak, tidak melibatkan diri dalam proses pengasuhan, dan tidak menetapkan aturan-aturan yang konsisten dalam keluarga. Sebagai hasilnya, anak-anak tumbuh tanpa mendapatkan bimbingan yang memadai dari kedua orang tua mereka, dan kurangnya keterlibatan ayah dan ibu menyebabkan mereka kehilangan arahan yang penting dalam perkembangan mereka.

Ketika anak-anak ini memasuki usia remaja dan dewasa, dampak dari pola asuh yang kurang peduli ini mulai terlihat jelas. Mereka cenderung memiliki harga diri yang rendah serta kepercayaan diri yang kurang, karena tidak adanya dukungan dan pengakuan dari orang tua mereka. Perilaku mereka juga mungkin menunjukkan tanda-tanda ketidakstabilan, dengan cenderung bertingkah laku buruk dan mungkin terlibat dalam perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Kemampuan akademik mereka juga dapat terpengaruh, karena kurangnya dorongan dan motivasi dari rumah membuat mereka tertinggal dari teman sebaya mereka. Selain itu, mereka mungkin tidak menunjukkan minat yang kuat dalam pendidikan atau kegiatan sekolah, karena tidak adanya dukungan dan dorongan yang memadai dari orang tua mereka.

Diantara keempat pola asuh di atas, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling tepat untuk membentuk perilaku anak menjadi seseorang yang percaya diri, cerdas dan berakhlak. Pola asuh demokratis menetapkan harapan yang dapat diterima oleh akal, terdapat aturan yang jelas, dan konsisten. Hal tersebut membuat anak tidak bingung dan paham tentang mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Anak mengetahui tingkah laku yang dapat memuaskan orang tua dan tingkah laku yang dapat membuat orang tua kecewa.

Menurut Hurlock, terdapat beberapa pola perlakuan terhadap anak diantaranya yaitu :²¹

1. *Overprotectif* (terlalu melindungi)

Ini merupakan salah satu perilaku orang tua yang berlebihan terhadap anaknya. Orang tua seperti ini biasanya akan memberikan perawatan dan pelayanan ekstra, memberikan bantuan kepada anak secara terus menerus walaupun anak sudah mampu merawat dirinya sendiri, terlalu mengawasi kegiatan anak dan terlalu ikut andil dalam memecahkan masalah anak sehingga anak tidak bisa belajar untuk memecahkan masalahnya sendiri.

2. *Permissiveness* (pembolehan)

Perilaku ini memberikan kebebasan terhadap anak untuk berfikir sendiri, berusaha mandiri, menerima pendapat orang lain, tidak menjudge dan memahami kelemahan anak, serta lebih senang memberikan apa yang diminta anak daripada menerima.

3. *Reception/ Acception* (penerimaan)

Termasuk bentuk perilaku orang tua yang menempatkan anak dalam posisi yang membuat anak merasa diterima, memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang yang tulus, memberikan peran penting terhadap anak di rumah, menjalin kehangatan didalam hubungan keluarga serta mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau mengutarakan perasaannya.

4. *Domination* (dominasi)

Orang tua yang memiliki perilaku dominan biasanya akan cenderung terhadap salah satu anak yang dianggapnya paling berbakat, paling disayang dan memiliki keistimewaan khusus di mata orang tuanya. Perilaku ini merupakan awal dari tumbuhnya perasaan pilih kasih yang dirasakan oleh anak dari orang tuanya terhadap dirinya dan saudaranya.

²¹ Elizabeth B Hurlock. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Ed. 5.* (Jakarta : Erlangga, 2000).

5. Submission (penyerahan)

Perilaku ini merupakan perilaku orang tua yang memberikan kebebasan terhadap anak untuk bersikap semaunya sesuai apa yang diinginkan anak tersebut. Tidak menegur apabila anak melakukan kesalahan, bahkan seperti tidak memiliki aturan khusus didalam rumah untuk keseharian anak-anaknya

Setiap anak memiliki karakter yang khas dan berbeda dari anak-anak yang lainnya. Dalam menerapkan pola asuh, orang tua juga perlu memperhatikan keunikan, karakter dan kepribadian anak. Orang tua perlu mempertimbangkan sekiranya pola asuh mana yang tepat untuk diterapkan didalam keluarganya. Oleh karena itu, pada kasus tertentu orang tua dapat menerapkan beberapa pola asuh secara bergantian untuk menghadapi anak.

5. Memahami konsep diri orang tua

Dalam menjalankan peran sebagai orang tua, penting bagi mereka untuk memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka untuk mendidik anak-anak. Keyakinan ini berasal dari persepsi positif tentang diri sendiri. Ketika orang tua memiliki keyakinan dalam kemampuan mereka untuk mengasuh anak, hal itu mengembangkan kepercayaan bahwa mereka bisa berhasil dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana mereka melihat dan memahami diri mereka sendiri agar dapat membangun keyakinan yang kuat dalam kemampuan mereka untuk mengasuh anak-anak.

6. Melibatkan peran ayah

Peran utama ayah seringkali dianggap sebagai pencari nafkah dan pelindung keluarga, sementara peran pengasuhan lebih sering diidentifikasi dengan peran ibu. Namun, semakin berkembangnya budaya dan masyarakat, kita menyadari bahwa peran ayah tidak terbatas pada aspek finansial dan perlindungan saja.

Peran orang tua dalam penelitian mengenai *sibling rivalry* ini merupakan hal yang utama untuk diamati. Menurut Putri dan Budiarti, salah

satu faktor pemicu terjadinya *sibling rivalry* adalah sikap orang tua.²² Artinya, *sibling rivalry* akan dapat diatasi atau tidaknya itu tergantung pada sikap orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang dan dinamika hubungan antar anak-anaknya.

Menurut Marhamah dan Fidesrinur, hal pertama yang harus dilakukan oleh orang tua untuk dapat mencegah terjadinya *sibling rivalry* pada anak adalah dengan meningkatkan pengetahuan orang tua itu sendiri. Hal yang penting untuk dipahami orang tua dalam mencegah terjadinya *sibling rivalry* terhadap anaknya adalah kesiapan orang tua dalam menghadapi kemungkinan terjadinya *sibling rivalry*, tentang apa itu *sibling rivalry*, apa saja faktor penyebabnya, dan bagaimana cara mengatasinya.²³

B. Sibling Rivalry

1. Definisi *Sibling Rivalry*

Dalam konsep psikologi, *sibling* diartikan sebagai saudara laki-laki atau perempuan yang tinggal bersama dalam satu pengasuhan orang tua yang sama. *Sibling* yaitu saudara kandung, saudara tiri, atau saudara adopsi. *Sibling rivalry* diartikan sebagai suatu bentuk dari persaingan antara saudara kandung, antara kakak dan adik, yang terjadi karena merasa takut akan kehilangan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Sehingga anak memiliki perilaku tersebut dan terjadi berbagai pertentangan dan akibatnya dapat membahayakan bagi penyesuaian diri dan sosial individu tersebut.²⁴

Menurut J.P Chaplin, *sibling rivalry* (rivalitas saudara kandung) adalah suatu kompetisi antara saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan, atau adik perempuan dan kakak laki-laki.

²²Safira Kharisma Putri and Emmy Budiartati, "Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini Di Kb Tk Tunas Mulia Bangsa Semarang," *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah* 5, no. 1 (2020), hlm. 82.

²³Annisa Ayu Marhamah and Fidesrinur Fidesrinur, "Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 2, no. 1 (2021), hlm.35, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578>.

²⁴ Aprilia Dewi Suciati and Yanuari Srianhuri, "Konseling Realitas Untuk Mengatasi Siblings Rivalry Anak Usia Dini," *Journal of Education and Counseling (JECO)* 2, no. 1 (2022), hlm.70, <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i1.384>.

Penyebab dari pertengkaran ini dapat disebabkan oleh rasa iri hati atau adanya perbedaan minat diantara mereka.²⁵ Munculnya perilaku *sibling rivalry* dapat ditunjukkan melalui reaksi langsung dan tidak langsung. Contoh perilaku yang menunjukkan reaksi secara langsung yaitu perilaku agresif seperti mencubit, memukul, menendang, atau pura-pura sakit. Adapun reaksi tidak langsung contohnya anak akan menjadi rewel, melakukan tindakan kenakalan, mengompol, dan lain sebagainya.²⁶

Berdasarkan definisi diatas, dapat dipahami bahwa perilaku *sibling rivalry* merupakan perilaku yang terjadi pada anak dikarenakan adanya rasa kecemburuan dan iri hati terhadap saudara kandungnya sendiri. *Sibling rivalry* ini sering terjadi pada keluarga yang memiliki anak lebih dari satu. Pada masa kanak-kanak perilaku *sibling rivalry* ini akan sering terjadi dikarenakan masa anak usia dini masih belum paham betul bagaimana cara bersikap kepada saudara kandungnya sendiri. Kemampuan anak untuk memahami keadaan, memahami peran serta meregulasi emosinya pada usia ini belum cukup matang. Oleh karena itu, orang tua diharapkan memiliki pemahaman mengenai perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak-anaknya dapat mengatasi permasalahan *sibling rivalry* dengan cara yang benar.

2. Faktor Penyebab *Sibling Rivalry*

Terdapat dua faktor penyebab munculnya *sibling rivalry* yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang tumbuh dan berkembang dalam anak itu sendiri, seperti temperamen, sikap masing masing anak, perbedaan usia dan jenis kelamin, ambisi anak untuk mengalahkan anak lain. Adapun faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar diri anak.²⁷

Adapun menurut Hurlock, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kualitas *sibling rivalry* yang dapat menentukan apakah

²⁵ Chaplin, J.K., *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 462.

²⁶ Leny Indriyanti, dkk., "Peran Orang Tua...", hlm. 27.

²⁷ Nur Fajriati, "Sibling Rivalry dalam Kisah...", hlm. 11.

hubungan antar saudara kandung akan baik atau buruk yaitu sikap orang tua, urutan posisi, jenis kelamin saudara kandung, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin, dan pengaruh orang luar.²⁸

Hal ini selaras dengan penelitian Putri dan Budiarti yang menjabarkan beberapa faktor penyebab dari terjadinya perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini, yaitu sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara dan pengaruh dari luar. Berikut penjelasannya :²⁹

1. Sikap Orang Tua

Sikap orang tua merupakan salah satu faktor dari terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia dini. Dalam kasus ini, sikap orang tua memberikan pengaruh yang cukup besar pada terjadinya perilaku *sibling rivalry* pada anak. Sikap orang tua dapat dilihat ketika mendapati anaknya sedang mengalami *sibling rivalry*, apakah mereka mampu menengahi sehingga perilaku *sibling rivalry* dapat berkurang, atau justru membuat perilaku *sibling rivalry* meningkat. Orang tua hendaknya memahami perasaan seorang anak ketika mendapatkan saudara baru, karena pada saat itu anak akan merdampakasa bahagia, namun disisi lain anak juga akan merasa khawatir akan kehilangan perhatian dari orang tuanya.

Sikap orang tua yang sering dianggap sebagai pemicu terjadinya *sibling rivalry* adalah ketika orang tua bersikap kurang adil terhadap anaknya. Seringkali orang tua terlihat seperti lebih menyukai salah satu anak daripada yang lainnya, lebih memberikan perhatian terhadap saudara lainnya, selalu menyalahkan kakak ketika terjadi sesuatu, atau perilaku kurang tepat lainnya yang dapat menyebabkan anak timbul rasa bahwa orang tuanya pilih kasih. Setelah timbul perasaan pilih kasih, anak akan berfikir bahwa orang tuanya lebih menyayangi saudaranya,

²⁸ Hurlock, Elizabeth B. 1989. *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 207-211.

²⁹ Safira Kharisma Putri dan Emmy Budiartati, "Upaya Orang Tua...", hlm. 85.

hal itu dapat menciptakan perasaan benci terhadap saudara kandungnya sendiri.

2. Urutan Kelahiran

Kehadiran adik barunya membuat anak mendapatkan posisi sebagai seorang kakak. Urutan kelahiran dari anak pertama dan seterusnya menjadi pemicu terjadinya *sibling rivalry* apabila anak tidak memahami peranannya terhadap saudaranya. Anak sebaiknya diberikan pemahaman bahwa adik adalah seseorang yang lebih kecil darinya, tidak berdaya dan harus dilindungi. Dengan begitu, anak akan memahami bahwa dalam keluarga, dia mendapatkan posisi sebagai kakak yang siap melindungi dan menyayangi adiknya.

Contoh perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini yang diakibatkan oleh urutan kelahiran adalah dengan adanya kecemburuan antar kakak kepada adiknya dikarenakan biasanya kakak sering merasa iri ketika orang tua sedang mengurus adiknya. Selain itu, adanya rasa berkuasa dari kakak kepada adiknya yang belum sekuat dirinya, dan bersikap jahil terhadap adiknya juga dapat muncul sebagai contoh perilaku *sibling rivalry*.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry*. Menurut sebuah penelitian, anak dengan jenis kelamin yang sama lebih memicu kejadian *sibling rivalry*, meskipun tidak semua keluarga mengalami hal demikian. Sederhananya, anak dengan jenis kelamin yang sama memiliki kebutuhan yang mirip atau bahkan sama dengan saudaranya, sehingga anak akan meminta untuk dipenuhi kebutuhannya yang sama dengan saudaranya. Seperti halnya anak laki-laki akan mudah bertengkar dengan sesama saudara laki-lakinya karena berebut mobil-mobilan, begitu juga dengan anak perempuan akan mudah bertengkar dengan sesama saudara perempuannya karena berebut aksesoris yang dimilikinya. Jika salah satu anak merasa bahwa

kebutuhannya tidak terpenuhi dan saudaranya lebih terpenuhi, maka kemungkinan besar akan memicu terjadinya *sibling rivalry*.

4. Perbedaan Usia

Perbedaan usia yang berdekatan mempengaruhi terjadinya perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini. Perilaku *sibling rivalry* mungkin terjadi ketika anak masih berada di usia *toddler*, atau usia dini kemudian ia memiliki adik dengan jarak yang cukup dekat dengan dirinya. Hal tersebut terjadi karena di usia yang masih belia anak belum siap memiliki adik, anak belum memahami peranannya sebagai kakak, dan anak belum mampu mengontrol emosinya secara penuh. Ketika anak merasakan perubahan perilaku orang tua terhadap dirinya, terbaginya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, biasanya anak akan melampiaskan terhadap adiknya. Contohnya dengan mencubit, memukul atau respon lainnya yang dilakukan secara reflek dari anak terhadap adiknya.

Lain halnya ketika anak memiliki adik di usia yang sudah cukup matang dan jarak yang tidak terlalu dekat, ini dapat meminimalisir terjadinya *sibling rivalry*. Jarak usia yang lazim memicu munculnya respon *sibling rivalry* adalah jarak usia antara 2-4 tahun kemudian muncul kembali pada usia 8-12 tahun. Orang tua yang tidak mempersiapkan jarak usia antara anak yang satu dengan yang lainnya, tidak memberikan pemahaman kepada si kakak sebelum kehadiran adik barunya juga dapat memicu terjadinya *sibling rivalry*.

5. Jumlah Saudara

Dalam suatu keluarga, adanya persaingan antar saudara kandung merupakan hal yang umum terjadi. Persaingan ini dapat melatih anak untuk membela haknya, mengekspresikan perasaannya dan mencurahkan pendapatnya. Namun, persaingan antar saudara ini akan menjadi tidak baik bagi anak ketika terbawa sampai dewasa selalu bertengkar dengan saudaranya.

Jumlah saudara yang sedikit biasanya lebih memungkinkan terjadinya *sibling rivalry*, karena lingkup hubungan yang lebih sedikit memungkinkan anak hanya berinteraksi dengan orang tua dan kakak atau adiknya saja. Jumlah saudara yang lebih banyak memungkinkan anak untuk banyak berinteraksi dengan semua saudaranya, ada saudara lain yang dapat membantu orang tua memberikan pemahaman kepada anak untuk mengontrol perasaannya, sehingga situasi tersebut akan dapat meminimalisir terjadinya *sibling rivalry*.

6. Pengaruh dari Luar

Orang luar merupakan orang-orang selain keluarga inti yang berada disekitar anak. Misalnya keluarga dari ayah, keluarga dari ibu, nenek, kakek, dan lingkungan disekitar tempat tinggal anak. Meskipun tidak disengaja, orang luar seringkali memberikan pengaruh terhadap perselisihan antar saudara kandung. Terkadang orang luar lebih suka mengomentari hal-hal yang sebenarnya mereka tidak paham betul. Orang-orang luar seringkali membandingkan anak yang satu dengan yang lain, sehingga anak akan merasa kesal terhadap saudara kandungnya.

Anak-anak usia dini merupakan peniru yang handal. Ketika lingkungannya memberikan contoh perilaku yang tidak baik, anak-anak akan menirunya. Disisi lain, perbedaan pengasuhan antara orang tua dengan orang-orang disekitar anak juga dapat memperparah kondisi. Misalnya ketika anak mendapatkan asuhan dari neneknya, selalu dimanjakan oleh neneknya, apapun yang diminta akan diberikan, sedangkan orang tua tidak mengajarkan demikian. Selain itu, pengaruh dari teman-teman sekelilingnya yang memberikan contoh kurang baik tentu akan ditiru oleh anak yang belum memahami mana perilaku yang baik dan tidak baik.

Beberapa faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry* diatas sebaiknya perlu dipahami betul oleh orang tua, sehingga orang tua dapat

mencari solusi yang efektif untuk meminimalisir terjadinya *sibling rivalry* pada anak usia dini.

3. Dampak *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini

Sibling rivalry seringkali menimbulkan terhadap perkembangan anak, baik anak pertama maupun anak kedua. Beberapa dampak yang terjadi pada anak ketika terjadi *sibling rivalry* diantaranya yaitu :³⁰

a. Dampak Positif

Dampak positif dari *sibling rivalry* ini yaitu saat saudara lahir, anak yang lebih tua dapat mengembangkan kemandirian penuh, terutama dalam bermain, dan peningkatan kemampuan untuk bertanggung jawab yang mengarah ke konsep diri yang lebih bagus.

b. Dampak Negatif

Dampak negatifnya yaitu munculnya perilaku kurang baik yang dapat mencederai saudaranya seperti memukul, mendorong, dan mencakar lawannya, sedangkan pada anak yang lebih besar cenderung akan memaki saudara atau menganggap saudara sebagai lawan. Dampak yang paling fatal dari *sibling rivalry* ini adalah putus tali persaudaraan jika kelak orang tua meninggal. Pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil ini akan terus meruncing saat anak-anak beranjak dewasa.

C. Hakikat Anak Usia Dini

a. Definisi Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak (UU RI Nomor 35 Tahun 2014) pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Adapun menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 1, anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini

³⁰ Cice Periska Putri et al., "Strategi Pengasuhan Orang Tua...", hlm.3, <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME>.

adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.³¹

Usia dini merupakan usia yang menjadi fondasi awal kehidupan manusia, masa yang paling mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Sujiono, “Usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan manusia”. Masa ini disebut sebagai *golden age* atau masa emas karena pada masa ini seluruh potensi anak tumbuh dan berkembang dengan pesat.³²

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan pribadi yang unik dengan berbagai karakteristiknya. Berbeda dengan orang dewasa, anak usia dini memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri. Baik dalam segi pertumbuhan dan perkembangannya maupun dari sikap dan perilakunya.

Beberapa karakteristik yang umum dan relatif serupa antara satu anak dengan yang lainnya yaitu :³³

1. Anak Usia Dini Bersifat Unik

Setiap anak berbeda antara satu dengan lainnya, bahkan meskipun mereka kembar identik tidak ada anak yang sama persis. Seorang anak memiliki bawaan, ciri, minat, kesukaan dan latar belakang yang berbeda. Anak-anak memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh orang dewasa. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya

³¹ Sri Tatminingsih, “Hakikat Anak Usia Dini,” *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini 1* (2016): 1–65.

³² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 6.

³³ Sri Tatminingsih, “Hakikat Anak Usia Dini” ..., hlm. 1.4

kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

2. Anak Usia Dini Berada Dalam Masa Potensial

Anak usia dini berada dalam masa “*golden age*” atau masa yang paling potensial atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Pada masa potensial ini, orang tua dapat memanfaatkannya secara maksimal untuk bekal perkembangannya di tahap selanjutnya.

3. Anak Usia Dini Bersifat Relatif Spontan

Pada masa ini anak akan bersikap jujur, apa adanya dan tidak pandai berpura-pura. Mereka akan dengan leluasa menyatakan pikiran dan perasaannya tanpa memedulikan tanggapan orang-orang di sekitarnya.

4. Anak Usia Dini Cenderung Ceroboh dan Kurang Perhitungan

Anak usia dini tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Jika mereka ingin melakukan maka akan dilakukannya meskipun hal tersebut dapat membuatnya cedera atau celaka.

5. Anak Usia Dini Bersifat Aktif dan Energik

Anak usia dini selalu bergerak dan tidak pernah bisa diam kecuali sedang tertidur. Maka sering kali dikatakan bahwa anak usia dini “tidak ada matinya”.

6. Anak Usia Dini Bersifat Egosentris

Secara umum, anak-anak cenderung bersifat egosentris, melihat dunia dari perspektif dan kepentingan mereka sendiri. Hal ini dapat terlihat ketika anak-anak saling berebut mainan atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Karakteristik ini berkaitan dengan perkembangan kognitif anak.

7. Anak Usia Dini Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Kuat

Rasa ingin tahu yang kuat dari anak usia dini seringkali memunculkan pertanyaan-pertanyaan seperti, “Ini apa? Itu apa? Kenapa

bisa begitu” dan lain sebagainya. Bagi anak, hal-hal yang ada disekelilingnya bisa dianggap menarik dan perlu ditanyakan.

8. Anak Usia Dini Berjiwa Petualang

Anak usia dini senang sekali untuk berpetualang untuk mengeksplor hal-hal baru untuk memuaskan rasa ingin tahunya.

9. Anak Usia Dini Memiliki Imajinasi dan Fantasi yang Tinggi

Anak-anak memiliki dunianya tersendiri. Dia memiliki daya imajinasi yang kuat dan berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak bisa menggambarkan suatu keadaan yang imajinatif, karena mereka kaya akan fantasi.

10. Anak Usia Dini Cenderung Mudah Frustrasi

Selain senang berpetualang dan mengeksplor sesuatu, anak-anak juga mudah bosan dan frustrasi. Ketika ia sedang melakukan sesuatu tetapi hal tersebut menurutnya sangat sulit untuk diselesaikan, anak-anak bisa meninggalkan kegiatan tersebut dan beralih ke kegiatan lain yang disukainya.

11. Anak Usia Dini Memiliki Rentang Perhatian yang Pendek

Anak usia dini ketika diberikan suatu kegiatan biasanya hanya mampu berkonsentrasi sekitar sepuluh menit, selanjutnya ia akan mudah terpengaruh oleh kegiatan lain yang disukainya.

D. TK IT Quantum Mulia Kroya

TK IT Quantum Mulia Kroya merupakan suatu lembaga pendidikan anak usia dini dibawah naungan yayasan Quantum Umat Mulia. TK IT Quantum Mulia berlokasi di Perum Permata Buana, RT 04/RW, Kedawung, Kroya. Program unggulan yang dibawa oleh TK ini yaitu kegiatan sekolah yang fullday dan berbasis Islam Terpadu. Dengan program ini, menjadikan TK IT Quantum Mulia sebagai pilihan dari para orang tua untuk memilih tempat belajar sekaligus pembinaan akhlak bagi anak-anaknya.

E. Penelitian Terkait

Dalam penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis melakukan telaah pustaka untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Ada beberapa referensi berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis ambil yaitu:

1. Jurnal hasil penelitian yang ditulis oleh Marhamah dan Fidesrinur, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi dan Pendidikan, Universitas Al-Azhar Indonesia, berjudul "Gambaran Strategi Orang Tua dalam Penanganan Fenomena *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Pra Sekolah". Hasil penelitian pada jurnal ini menggambarkan bahwa strategi penanganan pada fenomena *sibling rivalry* pada anak pra sekolah di Kelurahan Cempaka Putih, dari ke-5 subjek penelitian hampir sama yakni tidak bersikap pilih kasih, tidak membandingkan anak satu sama lain, dan bersikap adil, serta mengajarkan sikap berbagi antar saudara kandung.³⁴ Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis terletak pada variabel penelitian yaitu mengenai permasalahan *sibling rivalry* pada anak usia dini atau usia pra sekolah. Usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, sedangkan usia pra sekolah berada pada usia dibawah 5 tahun atau sebelum anak mendapatkan pendidikan formal. Adapun perbedaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis terletak pada pemilihan subjek dan lokasi penelitian yaitu pada anak usia dini dan orang tua di lembaga Pendidikan TK IT Quantum Mulia Kroya.
2. Jurnal hasil penelitian yang ditulis oleh Imelda Fitri dan Hotmauli, Jurusan Kebidanan Universitas Abdurrab Indonesia tahun 2022, yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Terhadap *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini". Hasil penelitian pada jurnal menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh baik (*autoritatif*) tingkat kejadian *sibling rivalry* berkurang 2,64 kali (OR =2,64 ; 1,240-6,571). Adapun orang tua dengan pola asuh penelantar, pemanja, otoriter kejadian *sibling rivalry* bertambah sebesar 1,88 kali (OR = 1,88 ;

³⁴ Marhamah and Fidesrinur, "Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena *Sibling Rivalry* Pada Anak Usia Pra Sekolah."..., 35

95% CI : 1,555 – 2,273) , 1,538 (OR = 1,538 ; 95% CI : 0,387 -6,121) dan 0,357 kali (OR = 0,357 ; 95% CI : 0,133- 0,961) untuk anak *sibling rivalry*.³⁵

Artinya, pola asuh autoritatif berpengaruh signifikan dan termasuk dalam pola asuh yang paling baik untuk mengurangi terjadinya *sibling rivalry*.

Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis terletak pada permasalahan yang dibahas yaitu tentang *sibling rivalry* pada anak usia dini.

Namun, fokus penelitian tersebut berbeda dengan skripsi penulis yaitu tentang peran orang tua di TK IT Quantum Mulia dalam mengatasi *sibling rivalry*.

3. Jurnal hasil penelitian yang ditulis oleh Safira Kharisma Putri dan Emmy Budiartati, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Semarang tahun 2020, yang berjudul “Upaya Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini Di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang”. Hasil penelitian pada jurnal ini menemukan terdapat 6 faktor penyebab *sibling rivalry* yaitu sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, jumlah saudara, jarak usia, dan pengaruh dari luar. Dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang upaya orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak adalah dengan memberikan pemahaman dan pengertian kepada anak agar anak tidak merasa cemburu.³⁶

Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis terletak pada fokus permasalahan yang dibahas yakni mengenai *sibling rivalry* pada anak usia dini dan upaya orang tua dalam mengatasinya. Adapun perbedaannya dengan skripsi penulis terletak pada variasi subjeknya. Penulis mendapatkan 5 subjek yang beragam yaitu orang tua dengan anak usia dini yang usianya berdekatan, jenis kelamin sama, jenis kelamin berbeda, dan latar belakang orang tua yang berbeda.

4. Jurnal hasil penelitian yang ditulis oleh Rizki Ocha Santina, Fitri Hayati, dan Riza Oktarina, Universitas Bina Bangsa Getsempena, yang berjudul

³⁵ Imelda Fitri dan Hotmauli, “Pola Asuh Orang Tua...”, hlm. 4166.

³⁶ Safira Kharisma Putri dan Emmy Budiartati, “Upaya Orang Tua...”, hlm. 85.

”Analisis Peran Orang Tua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini di Gampong Rukoh yaitu pertengkaran antar saudara, sikap berkuasa kakak atau adik, saling merebutkan perhatian orang tua, sikap cemburu dan rasa tersaingi oleh saudaranya. Strategi pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua Gampong Rukoh adalah orang tua mengajarkan sikap mandiri pada anak, orang tua memberikan pengertian pada anak, orang tua mendampingi anak, orang tua mencarikan solusi kepada anak, orang tua membiarkan anak, dan orang tua mengajarkan disiplin pada anak.³⁷

Jurnal tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menitikfokuskan penelitian terhadap peran orang tua dalam mengatasi fenomena *sibling rivalry* pada anak usia dini. Adapun perbedaannya terletak pada cara pengambilan sampel untuk penelitian, yaitu pada 3 keluarga di Kecamatan Gampong Rukoh khususnya di Dusun Lam Ara dan Dusun Lamnyong.

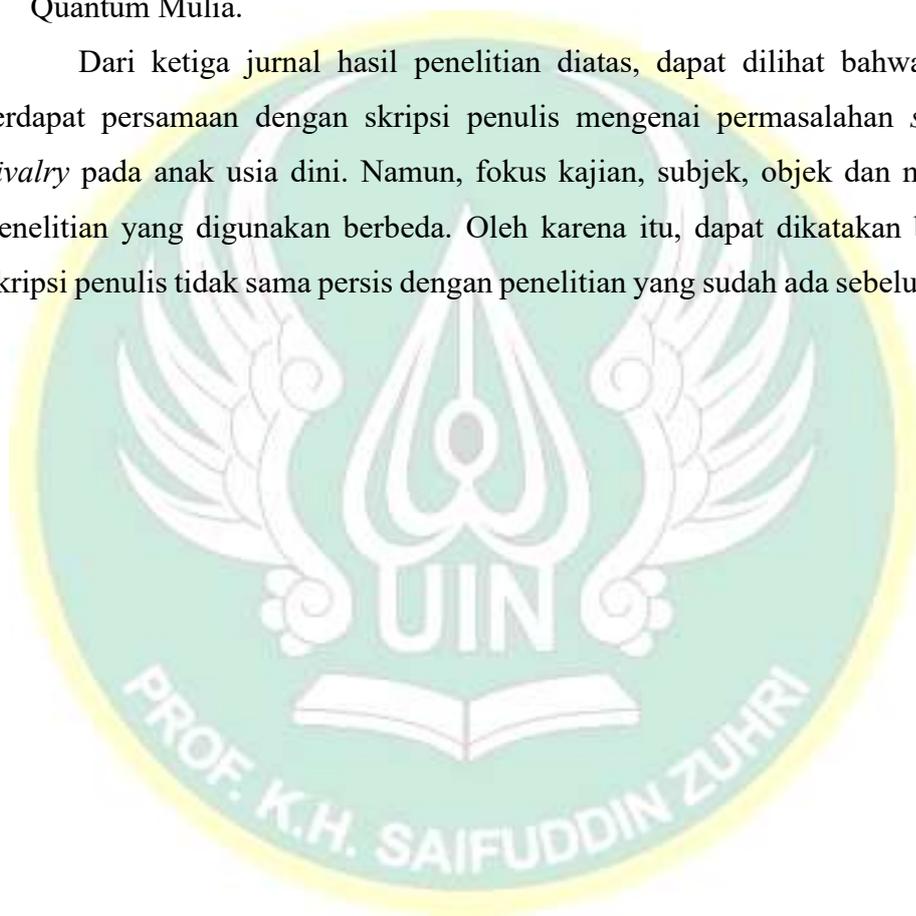
5. Jurnal hasil penelitian yang ditulis oleh Afini Freudwi Asri, Rima Aulia Rahmaniah, dan Winna Andini Handayani Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani yang berjudul, ”Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dan Penyebab Anak Mengalami *Sibling Rivalry*”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang diberikan pada anak usia dini yang mengalami *sibling rivalry* adalah pola asuh permisif, pola asuh *neglectful*, dan pola asuh otoriter. Adapun penyebab perilaku *sibling rivalry* tersebut muncul adalah karena adanya perbedaan sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, dan perbedaan usia. Dari perilaku *sibling rivalry*, diperoleh jenis perilaku substansif yang muncul yaitu mulai dari pertengkaran antar saudara, sikap berkuasa kakak, dan saling merebutkan perhatian orang tua.³⁸

³⁷ Santina, Hayati, and Oktariana, “Analisis Peran Orang Tua”..., hlm.11

³⁸ Afini Freudwi Asri, Rima Aulia Rahmaniah, and Winna Andini Handayani, “Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Dan Penyebab Anak Mengalami *Sibling Rivalry*,”

Persamaan jurnal tersebut dengan skripsi penulis yaitu keduanya sama-sama mengamati dan bertanya secara langsung terhadap sumber informasi untuk mendapatkan jawaban dari fokus permasalahan mengenai *sibling rivalry*. Adapun perbedaannya terletak pada pengambilan lokasi di Tasikmalaya dengan kultur masyarakat di kota yang tentunya akan mendapatkan hasil berbeda dengan skripsi penulis yang mengambil sampel penelitian di TK IT Quantum Mulia.

Dari ketiga jurnal hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwasanya terdapat persamaan dengan skripsi penulis mengenai permasalahan *sibling rivalry* pada anak usia dini. Namun, fokus kajian, subjek, objek dan metode penelitian yang digunakan berbeda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa skripsi penulis tidak sama persis dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan yang berfokus pada observasi langsung di lokasi untuk mengumpulkan informasi secara langsung maupun tidak langsung. Proses penelitian ini melibatkan serangkaian kegiatan yang secara khusus dirancang untuk mendapatkan pemahaman yang bukan hanya sekedar asumsi, tetapi dapat memperoleh hasil yang lebih mendalam, komprehensif, dan terperinci mengenai subjek penelitian yang sedang dipelajari. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif bertujuan agar dapat menggambarkan bagaimana perilaku yang terjadi pada persaingan antar saudara dalam keluarga dan bagaimana peran orang tua terhadap perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman terhadap realitas yang kompleks. Ini terjadi ketika data faktual dibutuhkan saat mencari informasi lebih rinci atau kemungkinan pada pandangan, opini, sikap, preferensi, atau kepercayaan. Metode ini juga sesuai ketika variabel dapat diidentifikasi dan didefinisikan secara terpisah, ketika variabel dapat dihubungkan untuk membentuk hipotesis sebelum pengumpulan data, dan ketika pertanyaan atau masalah telah didefinisikan dengan jelas dan tanpa ambiguitas.³⁹

Penelitian ini bersifat umum dan berkembang sesuai dengan kejadian yang terjadi di lapangan. Pengamatan yang dilakukan secara langsung antara gejala yang satu dengan yang lainnya akan dianalisis sehingga dapat menghasilkan informasi yang mendetail berkaitan dengan peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini di TK IT Quantum Mulia Kroya.

³⁹ Fauzy, dkk., *Metodologi Penelitian*, (Banyumas: Pena Persada, 2022), hlm. 16.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian memiliki peranan yang signifikan dalam menentukan validitas dan relevansi suatu penelitian. Oleh karena itu, penulis memilih TK IT Quantum Mulia yang terletak di Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, sebagai lokasi utama penelitian ini. Alasan penulis memilih lokasi ini karena penulis menganggap bahwa TK IT Quantum Mulia adalah lingkungan yang representatif dan relevan untuk memahami dinamika *sibling rivalry* pada anak usia dini.

Waktu penelitian dilaksanakan selama periode sekitar tiga bulan, dimulai dari bulan Maret hingga Mei 2024. Pemilihan periode waktu tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* di lingkungan sekolah tersebut. Dengan demikian, jangka waktu penelitian yang cukup panjang diharapkan dapat memberikan kesempatan yang memadai bagi penulis untuk mengumpulkan data yang diperlukan serta melakukan analisis yang mendalam terhadap temuan yang diperoleh.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Muslich Ansori, subjek dalam penelitian adalah sumber informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.⁴⁰ Artinya, subjek penelitian merupakan orang yang menjadi fokus dari proses pengumpulan data dalam penelitian.

Adapun dalam skripsi ini, subjek penelitian ditetapkan sebagai tiga kelompok utama, yaitu:

- 1) Orang tua dari anak-anak usia dini yang mengalami *sibling rivalry*
- 2) Anak-anak usia dini yang merupakan kakak beradik di TK IT Quantum Mulia Kroya
- 3) Pengajar di TK IT Quantum Mulia Kroya

⁴⁰ Muslich Ansori & Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2017), hal. 115

Dengan menetapkan subjek penelitian diatas, diharapkan peneliti dapat mengumpulkan informasi yang relevan dan beragam dari perspektif yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai peran orang tua, fenomena *sibling rivalry*, dan pengaruh lingkungan pendidikan terhadap perkembangan anak usia dini.

Objek penelitian merupakan aspek sentral dari sebuah penelitian, yang merujuk kepada keseluruhan masalah atau fenomena yang menjadi fokus penelitian tersebut. Variasi objek penelitian dapat sangat beragam, bergantung pada bidang dan tujuan dari penelitian yang sedang dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, penulis memilih objek penelitian yang berkaitan dengan peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini.

Penelitian ini terfokus pada tiga aspek utama, yakni peran orang tua, fenomena *sibling rivalry*, dan anak usia dini. Dengan mengambil tiga fokus ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika keluarga, khususnya antar saudara kandung dan dampaknya terhadap perkembangan anak pada usia dini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan, kuisisioner (angket), dokumentasi, dan gabungan (triangulasi).⁴¹ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya melalui :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan pada responden dengan jumlah yang tidak terlalu besar. Observasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation*. Sedangkan dari

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225.

segi instrumen datanya, observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi terstruktur dan tidak terstruktur.⁴²

Dengan observasi, peneliti dapat mengamati secara rinci, tersusun dan sistematis mengenai permasalahan yang akan diteliti. Pada teknik ini indera penglihatan dan pendengaran sangat dominan untuk digunakan.

Observasi didalam penelitian ini dilakukan secara langsung oleh penulis terhadap subjek penelitian di TK IT Quantum Mulia Kroya. Kegiatan observasi dilakukan dengan melihat kegiatan apa saja yang ada di TK IT Quantum Mulia Kroya, sarana prasarana apa sajakah yang ada di TK IT Quantum Mulia Kroya, dan juga terhadap perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini. Penulis mengamati tentang keseharian anak usia dini bersama adiknya, serta bagaimana peran orang tua terhadap anaknya.

Teknik ini sangat mengandalkan ingatan mengenai observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Tetapi, sifat manusia biasanya pelupa. Oleh karena itu, diperlukan beberapa hal pendukung agar pada saat melakukan observasi data yang didapatkan tetap akurat, diantaranya:

- 1) Catatan-catatan (check-list)
- 2) Alat-alat elektronik seperti tustel, video, tape recorder, dan
- 3) sebagainya
- 4) Lebih banyak melibatkan pengamat
- 5) Memusatkan perhatian pada data-data yang relevan
- 6) Mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat
- 7) Menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati.⁴³

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penyampaian sejumlah pertanyaan terkait dengan penelitian kepada narasumber yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, terdapat

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm.229.

⁴³ Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 123-124.

beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan wawancara, yang antara lain sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Subjek atau responden penelitian yang berhubungan dengan penelitian
- 2) Pernyataan responden harus benar dan dapat dipercaya
- 3) Responden harus mengerti dengan topik yang dibicarakan oleh peneliti

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara (*interview*) untuk memperoleh data atau informasi sebanyak-banyaknya perihal perilaku anak bersama adiknya, dugaan terjadinya *sibling rivalry* dan bagaimana peran orang tua dalam mengatasinya. Wawancara ini ditujukan kepada guru di TK IT Quantum Mulia Kroya, serta wali murid sebagai orang tua dari anak usia dini. Tujuan dari wawancara tersebut diantaranya yaitu :

1. Mendapatkan informasi mengenai bentuk perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini.
 2. Mengetahui strategi dan pendekatan yang digunakan orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anaknya.
 3. Mendapatkan pandangan orang tua mengenai efektivitas metode yang diterapkan dalam mengatasi *sibling rivalry*.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk merekam dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian. Teknik ini melibatkan proses dokumentasi yang meliputi pengambilan foto, pengarsipan dokumen, atau perekaman informasi lainnya yang memiliki hubungan dengan objek penelitian. Dengan cara ini, berbagai aspek yang terkait dengan subjek penelitian dapat terdokumentasikan secara rinci dan terperinci, memungkinkan untuk analisis yang lebih mendalam dan akurat pada tahap selanjutnya dari penelitian tersebut.

Dokumentasi diperlukan sebagai data pendukung dari sebuah penelitian. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan dokumentasi berupa foto

⁴⁴ Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022), hlm. 28-29.

orang tua bersama anak-anaknya, data anak usia dini, profil TK IT Quantum Mulia Kroya, dan lain sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan jenis pendekatan kualitatif didalam penelitian ini menggunakan teori dari Miles and Huberman. Teori ini menitik beratkan pada analisis data yang dilakukan secara interaktif melalui proses data reduction, data display, dan verification.

a. Tahap Reduksi Data (Reduction)

Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan cara menggolongkan, menajamkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu serta pengaturan data dengan metode tertentu sehingga kesimpulan akhir dapat dihasilkan dan diverifikasi. Data penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan di transformasikan melalui proses seleksi yang ketat.⁴⁵

Langkah-langkah dalam reduksi data yang pertama adalah melakukan penajaman terhadap analisis, membuat kategori permasalahan dengan uraian singkat, kemudian penyisihan data yang tidak diperlukan. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan apabila diperlukan.

b. Tahap Penyajian Data (Display)

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya menurut teori Miles and Huberman adalah tahap penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Ketika data sudah disajikan dan diuraikan, hal tersebut dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.⁴⁶

⁴⁵ Hardani, dkk., *Metode Penelitian...*, hlm. 164.

⁴⁶ Hardani, dkk., *Metode Penelitian...*, hlm. 168.

Pada penyajian data, informasi disusun secara sistematis agar dapat dipahami dengan mudah sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan. Data yang disajikan merupakan data yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Informasi yang didapatkan dari tahap penyajian data diharapkan mampu memperoleh makna tertentu untuk menjawab permasalahan penelitian.

c. Tahap Penarikan Kesimpulan (Conclusion and verification)

Tahap ketiga dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Sejak mengumpulkan data, penelitian dengan metode kualitatif sudah mengutamakan terkait “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, menggambarkan pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi.⁴⁷

Penarikan kesimpulan diperoleh berdasarkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi didalam penelitian kualitatif. Setelah melalui proses reduksi dan penyajian data, penulis dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang konkret dan dapat dipercaya. Sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat memperoleh makna tertentu yang dapat dibuktikan kevaliditasnya.

F. Keabsahan

Keabsahan data menurut Moleong adalah bahwa keadaan harus memenuhi .⁴⁸

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibua tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

⁴⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian kualitatif Analisis Data*, (Jakarta Utara: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 133.

⁴⁸ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 320-321.

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat tiga jenis triangulasi menurut Sugiyono yaitu :⁴⁹

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada orang tua dan guru di TK IT Quantum Mulia Kroya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya, data yang didapatkan dengan cara wawancara, di cek dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Pengujian kredibilitas data dengan triangulasi waktu memungkinkan hasil yang berbeda contohnya ketika melakukan wawancara di pagi hari pada saat kondisi fisik yang masih segar, dengan wawancara yang dilakukan di sore hari. Teknik pengujian data melalui triangulasi waktu pada penelitian ini dilakukan pada saat wawancara dengan orang tua dan guru. Pada saat wawancara pertama, waktu yang dipilih adalah pagi hari saat bulan puasa. Adapun wawancara selanjutnya dilakukan siang hari setelah bulan puasa.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm.274.

BAB IV

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab pertama bahwa penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini. Secara lebih terperinci, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang bentuk perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini di TK IT Quantum Mulia Kroya serta peran orang tua dalam mengatasinya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, penulis mendapatkan beberapa informasi yang akan dibahas dan dianalisis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan yang sesuai dengan fakta realitas sosial yang ada.

A. Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di TK IT Quantum Mulia Kroya

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kelima subjek dan informan yang diteliti di TK IT Quantum Mulia Kroya, terdapat beberapa bentuk perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini yang diklasifikasikan berdasarkan faktor-faktor penyebabnya. Berikut penjelasannya :

1. Sikap Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama, sikap yang orang tua lakukan terhadap anak agar tidak mengalami *sibling rivalry* yaitu dengan tidak membeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya, memberikan perhatian yang sama terhadap semua anak, membelikan barang yang sama atau senilai kakak dengan adiknya. Namun terkadang ada beberapa orang tua yang lebih mencurahkan perhatiannya terhadap anak yang lebih kecil. Alasannya tentu karena adik lebih membutuhkan bantuan daripada kakak, kemudian alasan lainnya karena adik cenderung lebih menurut dan aktif daripada kakak. Walau bagaimanapun, sikap orang tua terhadap anak tetap memiliki dampak yang cukup besar pada perilaku anak

itu sendiri dalam pola kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock tentang sikap orang tua terhadap anak itu dipengaruhi oleh sejauh mana anak mendekati keinginan dan harapan orang tua.⁵⁰

Sikap orang tua dapat dilihat ketika terjadi persaingan antar anak-anaknya, atau yang biasa diistilahkan dengan *sibling rivalry*. Ketika muncul rasa kecemburuan yang diungkapkan oleh anak dengan persaingan dan permusuhan, disitulah peran orang tua. Selain itu sikap orang tua yang tampak menyukai salah satu anak daripada yang lain dapat menimbulkan perasaan bahwa orang tua pilih kasih dan hal itu membuat perasaan benci terhadap saudara kandung. Sikap pilih kasih orang tua terhadap anak dapat menimbulkan rasa iri hati dan permusuhan.

Hasil wawancara mendalam dengan guru diperoleh hasil bahwa anak pertama dari bu Ratem, yang bernama Nadya sudah berusia 6 tahun, anaknya penurut dan lebih pendiam di sekolah daripada teman-teman yang lainnya. Nadya mengikuti pelajaran di sekolah dengan sangat baik, meskipun dia lebih banyak mengamati dan tidak seaktif teman-temannya, tetapi Nadya termasuk anak yang baik dan pintar. Adapun anak kedua dari bu Ratem yang bernama Amanda saat ini berusia 4,5 tahun dan bersekolah di TK yang sama dengan kakaknya. Amanda cenderung lebih aktif dan seringkali mengikuti beberapa perlombaan di sekolah. Menurut gurunya, dengan perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh Nadya dan Amanda ini, orang tuanya terlihat seperti lebih menyayangi Amanda daripada Nadya. Contohnya ketika Amanda sakit, Nadya ingin ikut bolos tetapi tidak diperbolehkan oleh ibunya. Menurut gurunya, Nadya pernah datang ke sekolah tetapi dia hanya diam, kemudian setelah ditanya kenapa, Nadya menceritakan kepada gurunya lalu menangis.⁵¹

Hal ini sesuai dengan teori Hurlock yang mengatakan bahwa sikap orang tua terhadap anak tergantung pada sejauh mana anak mendekati

⁵⁰ Wawancara dengan orang tua dan guru pada 21 Mei 2024

⁵¹ Wawancara dengan bu Ratem selaku orang tua pada 21 Mei 2024

harapan orang tuanya. Selain itu, perilaku yang ditujukan oleh anak terhadap saudara yang lainnya juga berpengaruh terhadap sikap orang tua. Ketika anak-anak saling bersaing, bertengkar dan bersikap kurang baik, biasanya sikap orang tua menjadi kurang menguntungkan bagi anak daripada ketika mereka bergaul dengan baik. Sikap pilih kasih orang tua yang terkesan membeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya, tampak lebih menyukai salah satu anak, dapat menimbulkan perasaan iri pada anak dan memicu terjadinya *sibling rivalry*.⁵²

2. Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry*. Urutan kelahiran mempengaruhi peran anak di dalam keluarga, apakah dia sebagai kakak, atau sebagai adik. Bentuk perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada anak usia dini yang disebabkan oleh urutan kelahiran contohnya ketika anak merasa cemburu dengan orang tua yang sedang mengurus adiknya. Selain itu, posisi anak sebagai kakak juga dapat memunculkan sikap berkuasa dari kakak terhadap adiknya yang belum memiliki kekuatan yang cukup seperti dirinya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan utama, peneliti menemukan fakta dari ke lima subjek penelitian terdapat 4 anak yang menunjukkan perilaku *sibling rivalry* yang disebabkan oleh urutan kelahiran. Pada keluarga bu Hani, antara kedua anak laki-laknya ketika terjadi perselisihan seperti berebut mainan dan tidak mendapatkan apa yang diinginkan, Nabigh bisa melampiaskan amarahnya terhadap adiknya Nu'man. Hal tersebut menggambarkan sikap berkuasa kakak terhadap adiknya. Selain itu, Nabigh juga seperti membutuhkan teman yang sepadan dalam bermain. Contohnya ketika bermain dorong-dorongan mobil dengan adiknya, pasti adiknya akan kalah jauh dan kalah cepat dari kakaknya. Bentuk perilaku yang dimunculkan secara verbal contohnya, "Adek jahat, adek nakal". Begitu juga dengan adiknya yang masih berusia

⁵² Kristiningrum and Widayati, "Pendekatan Pengasuhan...", hlm.40.

dua tahun dengan kosa katanya yang masih sedikit, dia akan menirukan apa yang dikatakan oleh kakaknya, “Abang juga jahat”. Menurut bu Hani, saat ini mereka berdua sedang dalam fase adu pendapat dan tidak mau kalah.⁵³

3. Jenis Kelamin

Anak-anak dengan jenis kelamin yang sama, cenderung lebih berpotensi mengalami *sibling rivalry*. Hal itu disebabkan karena anak-anak yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan saudaranya memiliki kebutuhan yang sama, kesukaan yang sama dan sifat bawaan yang mirip antara satu dengan yang lainnya.

Perilaku *sibling rivalry* berdasarkan faktor jenis kelamin ditemukan pada penelitian terhadap subjek dari keluarga bu Ari. Pada keluarga bu Ari, kedua anaknya merupakan anak kembar dengan jenis kelamin laki-laki semua. Menurut bu Ari, antara Rafka dan Rafky di usia saat ini sudah mulai memiliki seleranya masing-masing. Mulai dari warna baju, jenis mainan yang disukai dan lain sebagainya. Tetapi ketika orang tua tidak memberikan sesuatu kepada kedua anaknya, atau hanya salah satu saja, tentu anak yang lainnya akan memberikan respon yang kurang baik.

Subjek kedua dengan faktor jenis kelamin yang sama adalah keluarga bu Hani. Perilaku yang ditunjukkan antara Nabigh dan Nu'man diantaranya yaitu saling berebut mainan, beradu pendapat, dan persaingan lainnya. Seringkali karena mereka berdua sama-sama memiliki karakter laki-laki, pertengkaran yang terjadi bisa sampai terbawa perlakuan fisik seperti saling memukul.⁵⁴

Kesamaan jenis kelamin pada subjek ketiga juga terjadi pada keluarga bu Ratem terhadap kedua putrinya. Nadya dengan Amanda memiliki kebutuhan yang sama karena mereka sama-sama perempuan. Kebutuhan yang sama antar sesama anak perempuan baik dari pakaian, aksesoris dan perasaan yang perlu diterima dan didengarkan. Perilaku

⁵³ Wawancara dengan bu Hani selaku orang tua pada 21 Mei 2024

⁵⁴ Hasil observasi di TK IT Quantum Mulia Kroya pada 21 Mei 2024

sibling rivalry yang muncul apabila kebutuhannya tidak terpenuhi adalah dengan menangis dan mengambek. Berikut jawaban bu Ratem ketika ditanya mengenai bentuk perilaku *sibling rivalry* pada anaknya dengan jenis kelamin yang sama :⁵⁵

“Karena mereka sama-sama perempuan, jadi kalo beli apa-apa ya harus dua. Beli baju harus sama, beli mainan harus sama. Kalo tidak seperti itu pasti yang satunya akan merasa iri.”

Menurut Herfinda, anak-anak dengan jenis kelamin yang berbeda cenderung lebih jarang memunculkan persaingan daripada anak dengan jenis kelamin yang sama. Anak-anak dengan jenis kelamin yang berbeda cenderung lebih menunjukkan hubungan yang positif daripada anak-anak dengan jenis kelamin yang sama.⁵⁶

4. Perbedaan Usia

Perbedaan usia termasuk faktor yang sangat berpengaruh didalam penelitian mengenai *sibling rivalry* ini. Pada kelima subjek penelitian, terdapat perbedaan usia yang sangat dekat antara kakak dengan adiknya.

Keluarga bu Titik, Lova dan Bara berbeda usia 2 tahun. Bentuk perilaku *sibling rivalry* yang muncul diantaranya yaitu berebut perhatian ibu ketika hendak tidur, minta disuapi ketika makan, dan lain sebagainya. Berikut jawaban bu Titik ketika dilaksanakan wawancara mengenai pengalamannya tentang pertengkaran diantara anaknya .⁵⁷

“Jangankan bertengkar, dari kita meluk saja saat tidur menghadap ke kiri Lova kakaknya protes “Mama tidurnya jangan ngadep dede si kenapa”, sampai sekarang pun kalau adiknya makan disuapin kakaknya juga mau disuapin.”

⁵⁵ Wawancara dengan bu Ratem selaku orang tua pada 21 Mei 2024

⁵⁶ Nensi Herfinda, Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan *Sibling Rivalry* pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Al-Falah Siulak Gedang, *skripsi*, Universitas Jambi (2023), hlm. 21.

⁵⁷ Wawancara dengan bu Titik Rahajeng selaku orang tua pada 27 Maret 2024

Keluarga bu Ratem, Nadya dan Amanda berbeda usia 1,5 tahun. Bentuk perilaku *sibling rivalry* yang diperlihatkan oleh Nadya dan Amanda dalam memperebutkan kasih sayang orang tuanya biasanya saat sebelum tidur mereka tarik-tarikan ibunya harus tidur menghadap ke dirinya. Selain itu, Nadya sebagai kakak biasanya dia akan menangis ketika berselisih dengan adiknya. Dengan jarak yang begitu dekat, bu Ratem mengakui ketika di wawancara bahwa dia pernah menyusui kedua anaknya secara bersamaan.⁵⁸

“Bahkan saya sempat sampai menyusui keduanya bersama-sama, padahal ASI yang berwarna kuning itu kan seharusnya untuk adiknya.”

Keluarga bu Riska, Naya dan Rofi berbeda usia 1,5 tahun. Bentuk perilaku *sibling rivalry* antara Naya dengan Rofi biasanya ada drama sebelum tidur. Selain itu, Naya juga seringkali mengeluhkan sikap jahil adiknya. Berikut jawaban bu Riska ketika ditanya mengenai reaksi antara kedua anaknya ketika terjadi perselisihan :

“Rofi sebagai adik biasanya lebih jahil, tetapi dia juga lebih sering menang, karena dia anaknya lebih kalem tetapi sangat perasa. Sedangkan kakaknya Naya lebih ekspresif dan emosional. Contohnya ketika diambil mainannya, Rofi akan menang, tetapi ketika mainan Naya diambil dia akan marah. Naya sampai pernah bilang, “Pengen dedek yang perempuan aja lah, ngga mau dedek Rofi”. Itu bisa diucapkan sampai beberapa kali ketika Naya marah kepada Rofi.”

Keluarga bu Hani, Nabigh dan Nu'man berbeda usia 1,5 tahun. Dengan jarak usia yang sangat berdekatan ini, membuat Nabigh harus segera disapih sebelum genap usia dua tahun. Moment itu merupakan moment yang cukup berat bagi Nabigh dan mempengaruhi perilakunya

⁵⁸ Wawancara dengan bu Ratem selaku orang tua pada 27 Maret 2024

selanjutnya. Setelah adiknya yang bernama Nu'man lahir, Nabigh yang tadinya sudah mulai mandiri jadi bersikap lebih manja dan sering mencari perhatian orang tuanya. Perilaku tersebut merupakan bentuk respon dari ketidaknyamannya atas terbaginya kasih sayang orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Hani, beliau menceritakan meskipun tingkat kecemburuannya belum begitu parah, tetapi adakalanya Nabigh memberikan respon melalui perbuatan ataupun perkataannya untuk mengutarakan perasaan cemburunya, contohnya “Ade aja kaya gini, masa abang engga”.

5. Jumlah Saudara

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan utama, semua subjek penelitian merasakan dampak dari jumlah saudara terhadap dinamika hubungan antar saudara diantara anak-anaknya. Kelima subjek penelitian sama-sama baru memiliki dua anak yaitu anak pertama dan anak kedua. Keluarga pertama yaitu Lova dan Bara, merupakan kakak adik yang berbeda jenis kelamin dengan usia yang sama. Keluarga kedua yaitu Nadya dan Amanda merupakan saudara perempuan yang memiliki jarak usia yang berdekatan. Keluarga ketiga yaitu Naya dan Rofi merupakan kakak adik berbeda jenis kelamin. Adapun keluarga keempat yaitu Rafka dan Rafky yang merupakan anak kembar sesama laki-laki. Kemudian yang terakhir adalah keluarga Nabigh dan Nu'man yang merupakan dua bersaudara sesama laki-laki.⁵⁹

Jumlah keluarga yang sedikit memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya yaitu interaksi antar keluarga baik orang tua dengan anak, maupun anak pertama dengan anak kedua, menjadi lebih intens. Kelemahannya yaitu karena jumlah anak yang lebih sedikit, lebih memungkinkan anak hanya berinteraksi dengan satu atau dua saudaranya saja. Interaksi yang minim ini dapat mudah memicu perasaan iri terhadap

⁵⁹ Hasil observasi di TK IT Quantum Mulia Kroya pada 27 Maret 2024

saudaranya, berebut kasih sayang orang tuanya, atau sekedar melampiaskan ketidaknyamannya terhadap saudaranya.

6. Pengaruh dari Luar

Pengaruh dari luar menyebabkan terjadinya perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini. Bentuk perilaku yang dimunculkan pada subjek keluarga dari bu Ari. Secara kemandirian, Rafka lebih mandiri daripada adiknya Rafky. Pada saat bayi, Rafka tidak mendapatkan asi penuh dari ibunya dikarenakan ibunya kerepotan jika harus menyusui kedua anaknya. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi Rafka, ia diberikan tambahan susu formula. Rafka juga pernah diasuh oleh keluarga lainnya yang membuat waktunya berkurang dengan ibunya. Adapun ayah mereka bekerja di luar negeri dan baru bertemu ketika mereka berusia 4,5 tahun. Contoh perilaku lainnya ketika dibelikan baju oleh neneknya dengan warna yang berbeda, Rafky yang saat itu bertemu langsung dengan neneknya sudah memilih warna mana yang disukainya, tetapi saat tiba dirumah ternyata kakaknya Rafka memilih baju dengan warna yang sudah dipilih oleh adiknya Rafky.

B. Peran Orang Tua dalam Mengatasi Sibling Rivalry pada Anak Usia Dini di TK IT Quantum Mulia Kroya

Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak didalam keluarga. Peran orang tua sangat krusial dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini. Beberapa strategi yang efektif yang dapat digunakan oleh orang tua untuk meminimalisir terjadinya *sibling rivalry* diantaranya yaitu melalui :

1. Komunikasi Terbuka

Sebagian besar orang tua menekankan pentingnya komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka. Mereka berusaha memahami perasaan dan perspektif masing-masing anak serta mendorong anak-anak untuk mengungkapkan perasaan mereka.

2. Perlakuan yang Adil

Orang tua yang berhasil mengatasi *sibling rivalry* cenderung memberikan perhatian yang adil kepada setiap anak. Mereka memberikan

perhatian, kasih sayang dan memenuhi kebutuhan untuk masing-masing anak secara adil, sehingga setiap anak merasa dihargai dan dicintai secara individu.

3. Penetapan Aturan yang Jelas

Penetapan aturan rumah yang jelas dan konsisten juga menjadi faktor penting. Orang tua yang menetapkan batasan yang tegas mengenai perilaku yang dapat diterima membantu mengurangi konflik antar saudara.

4. Pemberian Contoh Perilaku Positif

Orang tua yang menjadi teladan dalam hal kerja sama dan resolusi konflik membantu anak-anak mereka belajar bagaimana mengatasi perbedaan secara positif.

Pendekatan yang diterapkan oleh orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* tidak hanya mengurangi frekuensi dan intensitas persaingan, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang yang positif. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dan komunikatif cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dengan saudara-saudara mereka di masa dewasa. Selain itu, mereka juga mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk bekerja sama dan mengelola konflik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan informasi pada masing-masing keluarga yang memiliki anak usia dini dengan jarak usia yang berdekatan. Berikut ini gambaran peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini :

1. Keluarga Pertama

Pada subjek pertama, keluarga dari ibu Titik Rahajeng memiliki dua anak usia dini dengan usia yang berdekatan. Lova dan Bara keduanya sama-sama bersekolah di TK IT Quantum Mulia Kroya. Bu Titik dan suaminya sebagai orang tua dari Lova dan Bara menanamkan sikap tidak pilih kasih diantara kedua anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Titik, beliau mengakui bahwa dalam mengasuh kedua anaknya pasti terjadi suatu perselisihan. Kehadiran Bara sebagai adik barunya sudah dipersiapkan dengan baik oleh bu Titik ketika Lova masih berusia kurang dari 2 tahun. Selama mengandung anak kedua, Lova sudah diberikan pemahaman bahwa dia akan memiliki adik yang harus disayang. Dengan pemahaman yang di tanamkan sejak masa kehamilan ini, membuat Lova lebih memiliki kesiapan atas kehadiran adik barunya. Seringkali orang tua hanya menyampaikan kepada si kakak bahwa ia akan memiliki adik, memiliki teman bermain, tetapi tidak semua anak berfikir demikian. Selain merasa senang, anak-anak pasti memiliki perasaan lain seperti sedih dan cemburu terhadap adiknya.

Bu Titik menceritakan pengalamannya dalam meminimalisir perilaku *sibling rivalry* terhadap anaknya yaitu dengan cara mengutamakan kebutuhan si kakak terlebih dahulu baru adiknya. Contohnya ketika Bara masih kecil, bu Titik selalu berusaha untuk mengurus Lova terlebih dahulu, memandikannya, menyuapinya makan, setelah Lova rapih, bersih dan kenyang bu Titik baru fokus untuk menyusui adiknya Bara sembari bercerita dengan Lova. Bu Titik berusaha untuk selalu melibatkan Lova dalam merawat adiknya Bara.⁶⁰

2. Keluarga Kedua

Pada subjek kedua, Ibu Ratem merupakan ibu rumah tangga yang juga menekuni usaha berjualan makanan. Suami bu Ratem bekerja serabutan. Dalam kesehariannya, ibu Ratem biasanya menerima pesanan membuat kue, baik kue basah ataupun kue kering. Sembari mengurus rumah tangga dan pesanan kue, ibu Ratem juga telaten dalam merawat, mengasuh, dan mendidik kedua anaknya yang masih berusia dini. Pada tahun 2023 lalu, bu Ratem sempat bekerja di luar negeri tepatnya di negara Hongkong dan meninggalkan suami dan kedua anaknya. Selama tujuh bulan beliau merantau, anak-anak tinggal bersama ayahnya.

⁶⁰ Wawancara dengan bu Titik Rahajeng selaku orang tua pada 27 Maret 2024

Kedua putri bu Ratem memiliki jarak usia yang berdekatan yaitu sekitar 1,5 tahun. Nadya sebagai anak pertama dan Amanda sebagai anak kedua. Menurut bu Ratem, komunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya setiap hari berjalan dengan baik. Bahkan anak-anak suka membantu orang tuanya ketika kesusahan. Perbedaan karakter antara Nadya yang lebih pendiam, penurut dan lebih *ngemong* terhadap adiknya membuat bu Ratem merasa terbantu ketika sedang kesulitan dalam mengasuh adiknya. Bu Ratem selalu melibatkan Nadya dalam mengasuh adiknya. Contohnya ketika bu Ratem sedang ada pesanan kue, Nadya diminta untuk menyuapi adiknya makan dan mengajaknya bermain.⁶¹

Ayah Nadya dan Amanda memiliki karakter yang keras, menuntut anak-anaknya bersikap dewasa pada saat ibunya merantau. Hal tersebut membuat Nadya dan Amanda saat itu takut terhadap ayahnya dan semakin merindukan ibunya. Meskipun demikian, Nadya dan Amanda tetap dekat dengan ayahnya dan seringkali menceritakan keseharian mereka kepada ayahnya. Menurut penuturan bu Ratem, Nadya dan Amanda saat ini selalu ingin bersama ibunya. Nadya dan Amanda seperi memiliki trauma karena kesedihan yang mendalam ketika ditinggal oleh ibunya merantau. Secara personal, yang memiliki kedekatan dengan ayahnya adalah Nadya.⁶²

Nadya dan Amanda tumbuh seperti anak yang seumuran karena usia mereka yang berdekatan. Dengan usia yang berdekatan ini, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya *sibling rivalry*. Cara yang digunakan bu Ratem dan suaminya sebagai orang tua dalam menangani ketika terjadi perselisihan diantara keduanya yaitu dengan memberikan pengertian secara perlahan-lahan dan membujuk anak agar tidak marah terhadap saudaranya. Selain itu, bu Ratem dan suaminya berusaha untuk bersikap adil dalam memenuhi kebutuhan kedua anaknya.⁶³

⁶¹ Wawancara dengan bu Ratem selaku orang tua pada 27 Maret 2024

⁶² Wawancara dengan bu Ratem selaku orang tua pada 6 Juni 2024

⁶³ Wawancara dengan bu Titik Rahajeng selaku orang tua pada 27 Maret 2024

3. Keluarga Ketiga

Pada subjek ketiga, Bu Riska merupakan ibu rumah tangga yang senantiasa ikut membantu suaminya untuk berdagang. Selain berdagang, beliau juga selalu menyempatkan waktu untuk mengasuh anak-anaknya yang masih berusia dini.⁶⁴

Bu Riska sebagai ibu dari Naya dan Rofi memiliki peran yang dominan untuk mengasuh kedua anaknya. Pada saat terjadi perselisihan, bu Riska memilih untuk membiarkan anaknya terlebih dahulu untuk menyelesaikan perselisihannya. Apabila sudah mulai berlebihan, bu Riska baru memisahkan keduanya. Namun menurut beliau, cara tersebut tidak selalu efektif karena sebelum ibunya berteriak untuk melerai, persaingan antara Naya dan Rofi terus dilanjutkan. Misalnya mencubitnya menjadi lebih keras, saling berteriak, dan lain sebagainya. Selain itu, Naya sebagai kakak perempuan memiliki sifat yang lebih sensitif dan lebih ekspresif terhadap apa yang ia sukai dan tidak suka. Disitulah bu Riska berperan untuk mendengarkan Naya bercerita dan mencurahkan perasaannya.⁶⁵

Selain ibu, peran ayah juga merupakan komponen yang utama dalam merawat dan mengasuh anak. Pada keluarga bu Riska, kedekatan ayah terhadap kedua anaknya Naya dan Rofi terjalin cukup baik. Secara pribadi, Rofi yang lebih dekat dengan ayahnya sedangkan Naya lebih dekat dan nyaman untuk mengutarakan perasaannya dengan ibunya. Contohnya ketika terjadi perselisihan, biasanya Rofi masih mau tidur ditemani ayahnya, sedangkan Naya lebih memilih tidur bersama ibunya.

4. Keluarga Keempat

Pada subjek keempat, keluarga bu Ari diberikan anugerah berupa kehadiran dua anak kembar laki-laki. Rafka dan Rafky merupakan anak kembar tidak identik. Mereka berdua memiliki wajah yang tidak terlalu mirip, dan karakter yang jauh berbeda. Pada saat mereka lahir, suami bu Ari

⁶⁴ Wawancara dengan bu Riska selaku orang tua pada 27 Maret 2024

⁶⁵ Wawancara dengan bu Riska selaku orang tua pada 21 Mei 2024

sedang bekerja di luar negeri. Ketika anak-anak sudah berusia 4,5 tahun, ayah mereka pulang ke Indonesia.⁶⁶

Ibu Ari sebagai ibu dari Rafka dan Rafky memahami perbedaan karakter diantara kedua anaknya. Meskipun kembar, akan tetapi antara Rafka dan Rafky memiliki perbedaan karakter dan kemandirian. Dalam menyikapi perselisihan antara keduanya, bu Ari lebih memilih untuk tidak langsung meleraikan, apabila sudah sampai pada perlakuan fisik baru dipisahkan. Bu Ari juga selalu memenuhi kebutuhan kedua anaknya secara adil agar tidak ada rasa cemburu diantara keduanya.⁶⁷

Pada saat kehamilan bu Ari, suaminya yang merupakan ayah dari Rafka dan Rafky pergi merantau ke luar negeri sampai beberapa tahun. Sejak lahir sampai usia 4,5 tahun, ayah Rafka dan Rafky belum pernah bertemu secara langsung dengan anaknya. Ayah Rafka dan Rafky menjalin komunikasi dengan kedua anaknya melalui media sosial. Jadi meskipun belum pernah bertemu secara langsung, tetapi Rafka dan Rafky sudah mengenali suara dan wajah ayahnya. Tepat beberapa bulan sebelum Rafka dan Rafky masuk di TK, ayahnya kembali ke Indonesia. Di saat itulah ayah Rafka dan Rafky mulai berperan secara langsung dalam mengasuh kedua anaknya.

Selama beberapa tahun tersebut bu Ari mengasuh kedua anak kembarnya sendiri. Namun, pada saat Rafka dan Rafky masih bayi, Rafka sering ikut bersama saudaranya karena ibunya cukup kerepotan ketika harus mengurus kedua anak kembarnya sendiri. Ketika ikut dengan saudaranya, Rafka diberikan susu formula untuk tambahan nutrisinya sehingga dia tidak mendapatkan asi secara maksimal. Lain halnya dengan Rafky yang mendapatkan asi full dari ibunya sampai usia dua tahun. Hal tersebut berpengaruh terhadap kemandirian keduanya. Di usianya saat ini, Rafka lebih mandiri dan berani untuk melakukan berbagai aktivitas di rumah sendiri, sedangkan Rafky masih seringkali bersikap manja dengan minta

⁶⁶ Wawancara dengan bu Ari selaku orang tua pada 27 Maret 2024

⁶⁷ Wawancara dengan bu Ari selaku orang tua pada 21 Mei 2024

ditemani ke kamar mandi padahal letak kamar mandi di rumahnya dekat dengan ruang keluarga tempat biasanya mereka berkumpul bersama.

5. Keluarga Kelima

Pada subjek kelima, Ibu Hani merupakan seorang ibu yang bekerja sebagai guru di TK. Adapun suami bu Hani bekerja di Pertamina Cilacap. Dalam kesehariannya, bu Hani mengajar di TK sembari mengasuh kedua anaknya. Anak yang pertama yang bernama Nabigh sudah mulai mengikuti pembelajaran di TK sejak usia 4 tahun, sedangkan anak keduanya yang bernama Nu'man belum terdaftar sebagai siswa di TK. Meskipun demikian, setiap hari bu Hani selalu membawa Nu'man untuk ikut ke sekolah agar dia bisa selalu mendampingi anak-anaknya.⁶⁸

Perilaku *sibling rivalry* yang ditunjukkan oleh Nabigh merupakan perilaku yang bersifat agresif seperti berteriak dan memukul adiknya. Menurut bu Hani, hal itu terjadi sejak kelahiran adiknya Nu'man. Baik Nabigh maupun Nu'man keduanya sama-sama pernah menunjukkan perilaku *sibling rivalry*. Meskipun Nabigh seringkali memperlihatkan kecemburuannya melalui perilakunya, tetapi orang tuanya memahami bahwa hal tersebut merupakan respon yang wajar dari anaknya karena di usianya yang masih belum genap 2 tahun, belum menerima asi secara penuh, dia sudah memiliki adik.

Bu Hani dan suaminya memiliki kerjasama yang baik dalam mengasuh kedua anaknya. Meskipun dalam keseharian bu Hani lebih dominan secara waktu karena suaminya bekerja, tetapi ketika sedang bersama-sama mereka membagi peran dalam mengasuh anaknya. Bu Hani dengan karakter yang lembut dan berjiwa keibuan, dilengkapi dengan suaminya yang memiliki karakter lebih kuat dan tegas yang membuat anaknya lebih patuh terhadap ayahnya. Contohnya ketika Nabigh dan Nu'man sedang bertengkar, mereka akan terus bertengkar bahkan sampai ibunya berteriak untuk melerai. Tetapi ketika Nabigh dan Nu'man sedang

⁶⁸ Wawancara dengan bu Hani selaku orang tua pada 27 Maret 2024

bertengkar, kemudian ayahnya datang hanya dehem saja biasanya mereka akan langsung berhenti bertengkar atau minimal mengurangi tingkat perselisihan mereka. Ayahnya juga menanamkan rasa tanggungjawab kepada Nabigh sebagai anak pertama bahwa dia harus menjaga ibu dan adiknya. Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga ini membuat anak untuk belajar bersikap dewasa dan tanggungjawab. Meskipun di usianya yang masih dini dan belum memahami aturan yang ditetapkan orang tuanya, tetapi setidaknya hal tersebut dapat dijadikan sebagai bekal bagi mereka di usia dewasa nanti.⁶⁹



⁶⁹ Wawancara dengan bu Hani selaku orang tua pada 21 Mei 2024

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran hasil dari penelitian mengenai, “Peran Orang Tua dalam mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di TK IT Quantum Mulia Kroya”, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Perilaku *sibling rivalry* merupakan sebuah bentuk kompetisi antar saudara kandung baik saudara kandung laki-laki maupun saudara kandung perempuan. Kompetisi ini terjadi ketika salah satu dari saudara merasa tidak nyaman atas kehadiran saudara lainnya yang menyebabkan adanya perubahan tingkah laku dan sikap dari anak. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor bawaan dari anak tersebut, seperti sikap bawaan anak, sikap tempramen, jenis kelamin dan urutan kelahiran. Adapun faktor dari luar adalah faktor penyebab dari luar diri anak tersebut seperti sikap orang tua dan pengaruh dari luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* yang dapat menumbuhkan potensi persaingan antar saudara kandung yaitu sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, jenis disiplin, dan pengaruh orang luar.

Beberapa bentuk perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini dalam penelitian ini ditunjukkan melalui perubahan perilaku seperti menjadi lebih pemurung, mudah marah, tidak mau mengalah, bahkan ada pula yang sampai memunculkan perilaku agresif seperti memukul, mencubit, merebut mainan, rewel, mudah marah dan saling mencari perhatian orang tuanya. Adapun peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry* pada anak usia dini berdasarkan penelitian terhadap kelima subjek di TK IT Quantum Mulia Kroya memperoleh hasil bahwa :

1. Orang tua mempersiapkan anaknya sejak ibu hamil adik barunya.
2. Orang tua memberikan pengertian secara perlahan terhadap anaknya.

3. Orang tua orang tua membuka ruang untuk anak meluapkan perasaannya.
4. Orang tua mengajarkan anak untuk terlibat dalam pengasuhan adiknya.
5. Orang tua mendampingi anak dan mencari solusi dari permasalahannya.
6. Orang tua membiarkan anak untuk berlatih mempertahankan pendapatnya, membela haknya dan memiliki kemampuan untuk berkompetisi.
7. Orang tua mengajarkan anak untuk mandiri dan bertanggungjawab.

B. SARAN

Sibling rivalry atau persaingan antar saudara dapat menjadi fenomena umum di lingkungan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman tentang bagaimana orang tua dapat memainkan peran penting dalam mengatasi masalah ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di TK IT Quantum Mulia Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Dengan memahami peran orang tua dalam mengatasi *sibling rivalry*, sekolah dapat mengembangkan program pendidikan dan dukungan yang lebih baik untuk membantu anak-anak mengelola hubungan mereka dengan saudara-saudaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Muslich & Iswati. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Asri, Afini Freudwi, Rima Aulia Rahmaniah, and Winna Andini Handayani. “Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Dan Penyebab Anak Mengalami Sibling Rivalry.” *Jurnal Education and Development* 11, no. 3 (2023): 116–22. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i3.4952>.
- Chaplin, J.K. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Fajriati, Nur. “SIBLING RIVALRY DALAM KISAH AL- QUR ’ AN (Kajian Tafsir Tematik).” *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau* 1, no. 089 (2022): 1–45.
- Fauzy, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian*. Banyumas: Pena Persada.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hurlock, Elizabeth B. 1989. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Indriyanti, Leny, R Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti Santoso. “Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3, no. 1 (2022): 25. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39661>.
- Kristiningrum, Wahyu, and Widayati. “Pendekatan Pengasuhan Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini.” *Jika* 3, no. 2 (2019): 37–44.
- Lilis Madyawati. 2017. *Strategi Perkembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Marhamah, Annisa Ayu, and Fidesrinur Fidesrinur. “Gambaran Strategi Orang Tua Dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry Pada Anak Usia Pra Sekolah.” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (b AUDHI)* 2, no. 1 (2021): 30. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.578>.
- Mursid. 2015. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngewa, Herviana Muarifah. “Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak”, *Jurnal Ya Bunayya*, Volume 1, Nomor 1, (2019)
- Periska Putri, Cice, Evi Selva Nirwana, Prodi PIAUD UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, and Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu. “Terbit Online Pada : <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/home> STRATEGI PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU SIBLING RIVALRY PADA ANAK USIA DINI DI KECAMATAN PINO

KABUPATEN BENGKULU SELATAN” 2, no. 1 (2023): 1–12.
<https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME>.

Putri, Safira Kharisma, and Emmy Budiartati. “Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini Di Kb Tk Tunas Mulia Bangsa Semarang.” *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah* 5, no. 1 (2020): 75–87.

Sahir, Syafrida Hafni. 2022. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.

Santina, R O, F Hayati, and R Oktariana. “Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...* 2, no. 1 (2021): 1–13. [file:///Users/ajc/Downloads/319-File Utama Naskah-423-1-10-20210810.pdf](file:///Users/ajc/Downloads/319-File%20Utama%20Naskah-423-1-10-20210810.pdf).

Suciati, Aprilia Dewi, and Yanuari Srianturi. “Konseling Realitas Untuk Mengatasi Siblings Rivalry Anak Usia Dini.” *Journal of Education and Counseling (JECO)* 2, no. 1 (2022): 167–76. <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i1.384>.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Tatminingsih, Sri. “Hakikat Anak Usia Dini.” *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* 1 (2016): 1–65.

Yusnita, Erni Yusnita, and Era Octafiona. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga.” *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 2, no. 1 (2021): 16–27. <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v2i1.10283>.